

Pada waktu, di negeri India Magadha,
 Putra rshi Shriman
 Dan isterinya Kramati,
 Bernama Asamaru, meninggal dunia,
 Ia dilahirkan kembali sebagai raja yang memerintah Tibet,
 Segala sesuatu yang diinginkan dan disenangi orang
 Dan semua ajaran Tripitaka
 Akan muncul pada waktu raja ini bertahta.

Tatkala, di negeri India Kushaka,
 Putra yang lahir dari seorang pelacur kelas tinggi
 Bernama Pramani Lata meninggal dunia,
 Ia menjadi menteri Trisang Yablhag.
 Dharmashila, setelah meninggal dunia,
 Sekarang adalah menteri Gyalto Rami.
 Dharmaprajna, setelah meninggal dunia,
 Sekarang adalah menteri Trisang Lhalo.
 Dharmakaya, setelah meninggal dunia,
 Sekarang adalah Palgyi Senge dari Shubu.
 Dharmasukha, setelah meninggal dunia,
 Sekarang adalah menteri Dosher Trelchung.
 Dharmamitra, setelah meninggal dunia,
 Sekarang adalah ia yang disebut Tara Lugong.

Enam menteri ini
 Telah membuat aspirasi tersebut bertemu
 Di daerah primitif ini, negeri yang beku oleh es.
 Sisa karma mereka dari negeri India
 Sekarang telah masak di negeri Tibet.
 Mereka telah menjadi menteri-menteri dari penguasa saat ini
 Dan telah muncul di masa pemerintahannya.

Enam menteri ini, yang membenci Dharma,
 Dulu sekali, dalam kehidupan-kehidupan mereka yang terdahulu,

Dilahirkan kembali sebagai binatang.
 Sekarang, dalam kehidupan sekarang, mereka memiliki ciri
 Dari binatang sebagaimana adanya mereka dalam kehidupan yang
 lampau.

Gyatsa Lhanang, sang babi,
 Yang datang dari negeri tengah Nairanjara,
 Sekarang, memiliki bercak hitam di ujung hidungnya,
 Sebagai bukti bahwa ia dahulu adalah seekor babi.

Tara Lugong, lembu pembajak,
 Yang datang dari daerah utara negeri tengah itu,
 Sekarang memiliki tahi lalat di atas lehernya,
 Sebagai bukti ia dulunya adalah seekor lembu.

Yablhag, anjing penjaga,
 Yang merupakan seekor anjing di negeri yang sama itu,
 Sekarang memiliki tahi lalat di tengah keningnya,
 Sebagai bukti ia dulunya adalah seekor anjing penjaga.

Seekor ayam jago di negeri itu juga
 Sekarang adalah menteri Dosher Trelchung.
 Ia sekarang memiliki bulu di pusarnya, Sebagai bukti bahwa ia dahulu
 dilahirkan sebagai seekor ayam jago.

Seekor srigala di negeri itu
 Sekarang adalah ia yang bernama Gyalto Rami.
 Ia sekarang memiliki sebuah tulang yang menyerupai seekor srigala,
 Sebagai bukti ia dulunya adalah seekor srigala.

Setelah mati, enam binatang ini
 Dilahirkan sebagai enam orang putra dari seorang pelacur
 Dan mereka menyatakan harapan mereka untuk bertemu di Tibet.
 Mereka sekarang dilahirkan sebagai menteri-menteri raja.

*Menteri-menteri yang mendukung suatu kerajaan religius
Akan meneruskan ke alam yang lebih tinggi di masa yang akan datang,
Sedangkan mereka yang tidak berminat di dalam Dharma akan pergi ke
alam-alam yang lebih rendah.*

*Putra dari brahmana Purna Surya
Dilahirkan sebagai seorang dengan nama Bodhisattva.
Ia mencapai kesempurnaan, telah menjadi seorang pengajar
Bagi bhiksu-bhiksu yang tak terhitung jumlahnya.*

*Pada waktu rishi dari Rimba Dragyur ,
Bhiksu Singha, meninggal dunia,
Ia dilahirkan sebagai bhiksu bernama Pal-yang.*

*Di tengah negeri Nairanjara,
Bhiksu Gyalbu Nyingpo menjaga sumpah-sumpah biaranya.
Tatkala putra dari pelacur Sari Disiplin
Dan rshi Kamaraja ini meninggal dunia,
Ia dilahirkan menjadi orang yang bernama Gyalwa Cho-yang.*

*Ketika Bhiksu Jeta,
Putra brahmana Gunasiddhi
Dan Ratu Leksher Palmo,
Meninggal dunia di negeri India, Mutra,
Ia dilahirkan kembali sebagai seorang bernama Namkhai Nyingpo,*

*Tatkala Bhiksu Manjushri,
Putra brahmana Kekayaan Kebijaksanaan
Dan pelacur Kumari Toruna,
Meninggal dunia di Singgasana Vajra,
Ia dilahirkan sebagai seorang yang disebut Lui Gyaltsen.*

*Ketika putra dari Gau Nyijor Tita
Dan perawan pelacur Naraya*

*Meninggal dunia di negeri India,
Ia dilahirkan kembali sebagai seorang bernama Kawa Paltsek.*

*Tatkala seorang gadis naga meninggal dunia
Di benua besar Pohon Besi,
Ia dilahirkan kembali sebagai seorang bernama Drenpa Namkha.*

*Pada waktu lima orang putri rishi dari Vaishali
Mati di negeri India,
Mereka dilahirkan kembali sebagai lima orang bhiksu.³⁵*

*Ketika dua orang pangeran Kebajikan dan Kegembiraan
Meninggal dunia di negeri India,
Mereka menjadi Yeshe Yang dan Drenka.*

*Dua orang putri dari umat Ananda
Dilahirkan kembali sebagai Lekdrub dan Darma.*

*Tatkala pangeran dari Tsawarong
Bernama Bhiksu Purna meninggal dunia,
Ia dilahirkan kembali sebagai seorang bernama Vairochana.*

*Seseorang seperti aku, Yang Lahir Dari Teratai,
Di saat ini mengetahui apapun yang terjadi di masa silam.
Hukum Buddhadharma akan berkembang dengan luar biasa
Di masa bertahtanya Yang Mulia.*

Seperti itulah ia bernyanyi. Raja Trisong Deutsen, para menteri, murid-murid, dan setiap orang dari empat distrik di Tibet di bawah kekuasaan sang raja bergembira di dalamnya.

Raja Trisong Deutsen kemudian membuat hukum Buddhadharma seketat tali sutera. Ia membuat setiap orang yang telah mengambil ordinasi sebagai obyek penghormatannya dan mendirikan komunitas

bhiksu-bhiksu terhormat. Ia mendorong umat tantra untuk melaksanakan sadhana dan mendirikan sebuah komunitas ngakpa. Raja membolehkan semua rakyatnya menjalankan ajaran yang mereka kehendaki. Ia memberi gelar 'obyek penghormatan' kepada siapapun yang menyalin dan melafalkan kata-kata dari Sang Sugata. Ia mengirim orang-orang yang paling pandai dan fasih berbicara ke India untuk mempelajari seni penerjemahan.

Khenpo Bodhisattva mengajarkan terminologi Dharma dan bahasa-bahasa percakapan sehari-hari. Ia mengajari orang-orang awan menulis, ramalan dan perbintangan dan bertindak sebagai seorang pengajar dan guru bagi mereka yang mengambil ordinasi. Guru Padmakara melakukan semua upacara Dharma dari Mantra Rahasia, seperti menganugerahkan kuasa dan konsekrasi.

Inilah bab kelima belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana sang raja mendirikan hukum Buddhadharma.



RAJATRISONGDEUTSEN KEMUDIAN MERENUNGAN dengan mendalam dan membangkitkan niat ini, “Di sini di Tibet aku akan membuat Dharma suci bersinar seperti matahari terbit. Karenanya aku harus mengundang Guru Besar Vimalamitra, yang terkenal sebagai yang paling terpelajar di antara lima ratus pandita India.”³⁶

Guru Vimalamitra adalah seorang reinkarnasi dari Yang Maha Welas Asih. Raja Dharma India Ashoka memiliki seorang anak perempuan bernama Dharmabodhi, yang kecantikannya sangat mengiurkan menyerupai seorang perawan dewata. Suatu kali, tatkala sedang tidur di dalam sebuah kebun bunga, ia bermimpi seorang laki-laki putih yang luar biasa tampannya datang dan mengurapinya dengan sejangbang penuh nektar. Tatkala cairan itu mengalir dari mahkota di kepalanya, seluruh tubuhnya dipenuhi dengan kebahagiaan.

Setelah dua puluh satu hari, tanpa adanya ketidaknyamanan fisik apapun, ia melahirkan seorang bayi laki-laki. Berpikir bahwa sungguh memalukan melahirkan seorang bayi tanpa seorang ayah, ia membawa bayi itu dan meninggalkannya di gurun pasir. Ketika belakangan mencari kembali bayi itu, sang puteri menemukannya sedang duduk

dengan mata terbuka lebar dan penuh kesadaran. Merasa kasihan pada bayi itu, ia membawanya pulang dan membesarkannya.

Beberapa tahun berlalu, bayi itu tumbuh jauh lebih cepat dibandingkan anak-anak lain. Tatkala masa lima tahun telah berlalu, anak itu pergi ke Vihara Nalanda. Dari pandita-pandita di sana, ia mempelajari lima pengetahuan dan Tripitaka. Secara khusus, ia menjadi terpelajar dalam semua tantra.

Ia mengambil ordinasi dari Guru Shri Singha dan diberi nama Vimalamitra, Sahabat Suci. Kemudian, ia menjadi yang paling unggul di antara orang-orang terpelajar lainnya. Ia berlaku sebagai pendeta kerajaan bagi raja Dharma, Dharmachakra, dan tinggal di vihara Vikramashila dengan lima ratus orang pandita.

Raja Trisong Deutsen memberikan kepada Kawa Paltsek, Chokro Lui Gyaltsen, dan Rinchen Chok dari Ma setiap orang satu drey debu emas. Ia mengirim mereka pergi dengan perintah ini, “Persembahkan beberapa emas kepada raja Dharma, Dharmachakra di biara India, Vikramashila. Bermohonlah pada raja untuk memberikan hadiah kepada saya berupa seorang pandita yang ahli di dalam semua ajaran-ajaran luar dan dalam. Kalian tiga orang penerjemah kemudian harus mengundang pandita itu dan lalu kembali!”

Tiga orang penerjemah mempersembahkan emas kepada raja dari Vikramashila dan berkata, “Karena Paduka adalah seorang raja yang menyokong Dharma, Raja Trisong Deutsen, raja Dharma dari Tibet, memohon Paduka memberikan seorang pandita yang ahli di dalam semua ajaran-ajaran luar dan dalam, sebagai hadiah.”

Raja Dharmachakra menjawab, “Baiklah, kami harus bertanya pada majelis lima ratus orang pandita, yang akan berkumpul besok di siang hari.”

Keesokan harinya, di kala siang raja memanggil lima ratus orang pandita, memberikan kepada mereka masing-masing sebuah mandala persembahan emas, dan berkata, “Raja Dharma dari Tibet telah menghadiahkan kepadaku sebuah pemberian emas dan telah memohon aku mengirimkan seorang pandita yang terpelajar di dalam semua ajaran-ajaran luar dan dalam. Ia telah membekali tiga penerjemah ini sebagai pendamping, jadi aku meminta yang paling terpelajar dari kalian untuk pergi.”

Guru Vimalamitra, yang paling terpelajar di antara lima ratus pandita, duduk di barisan tengah. Semua lima ratus pandita — dua ratus lima puluh di sebelah kanannya dan dua ratus lima puluh di sebelah kirinya — mengalihkan pandangan kepada Vimalamitra, dan raja berkata, “Ini artinya engkau harus pergi.”

Vimalamitra merenung, “Raja Tibet boleh memiliki keyakinan besar di dalam Dharma, akan tetapi menteri-menterinya menentang ajaran-ajaran Buddha. Sudah termahsyur bahwa mereka membuang penerjemah Vairochana. Tidaklah pasti apakah aku mampu menjinakkan mereka. Aku harus tidak, bagaimanapun juga, membalikkan punggungku kepada keyakinan raja Tibet. Agar tidak menentang perintah raja dari India, aku harus pergi!” Setelah merenung seperti ini, ia bangkit dan berseru, “Bodhisattva datim!” tiga kali.

Tiga orang penerjemah mengartikan itu dengan cara yang berbeda-beda. Kawa Paltsek memahami bahwa itu berarti ia setuju pergi, dan berkata:

*Jika anak panah yang didukung oleh busur
Dilepaskan oleh kekuatan jari manusia,
Anak panah itu dapat mencapai sasaran.*

Rinchen Chok dari Ma memahami bahwa itu berarti ia setuju untuk pergi, dan berkata:

*Jika perahu yang didukung laut
Didayung oleh kekuatan manusia dengan bantuan dayung,
Perahu dapat menyeberangi aliran.*

Menurut pemahaman Chokro Lui Gyaltzen, itu berarti:

*Di tempat yang bukan negerinya sendiri,
Orang yang dianugerahi dengan kualitas-kualitas
Akan menuangkan sungai batinnya
Dari wadah penuh tubuhnya.*

Setelah mendapatkan restu dari raja dan semua pandita, tiga orang penerjemah itu mengundang Guru Vimalamitra. Ia pergi ke Samye dengan memegang sebuah *kapali* sebesar empat jari, yang di atasnya tertulis delapan aksara India. Raja Trisong Deutsen dan semua rakyatnya mengadakan jamuan penyambutan. Ketika Vimalamitra tiba di Samye, mereka mengantarnya ke Khorsa Chenmo. Sang Guru tidak menunduk maupun memberi hormat kepada raja tidak pula melakukannya kepada benda-benda suci. Karena kejadian ini, para menteri berkata, “Di masa silam kami telah mengundang banyak pandita ke sini ke kuil kami. Di masa yang akan datang kami juga akan mengundang mereka. Mengapa engkau, seorang pandita, tidak menunduk kepada raja dan tidak memberi hormat di aula altar?”

Vimalamitra menjawab, “Apakah kalian, raja dan menteri-menteri, tahu arti memberi hormat?”

“Aku tidak tahu makna memberi hormat,” jawab raja.

Vimalamitra meneruskan, “Aku memberi hormat dengan cara menjadi tidak terpisahkan dengan para makhluk luhur. Oleh kenyataan ini, makhluk-makhluk luhur simbolik tidak dapat menahan isyarat hormatku. Aku karenanya tidak membungkuk kepada patung seorang makhluk luhur. Juga, aku tidak membungkuk kepada seorang raja.”

Raja Trisong Deutsen kemudian berpikir, “Aku ragu apakah ia seorang Buddhis atau seorang pertapa sesat.”

Vimalamitra mengetahui apa yang dipikirkannya, “Engkau tidak senang raja?”

Vimalamitra lalu mengenakan jubah-jubah Dharmanya dan membuat isyarat penghormatan kepada patung Buddha Vairochana, patung untuk latihan bagi raja, dengan berkata:

*Kepada Vairochana, tubuh bentuk dari makhluk luhur tertinggi,
Vimalamitra, makhluk luhur kebijaksanaan, membungkuk memberi hormat
Di dalam keadaan khayalan yang relatif.*

Dengan membuat isyarat penghormatan ini, patung Vairochana terbelah dari atas kepalanya hingga ke dasar singgasananya. Raja Trisong Geutsen berpikir, “Ia benar-benar seorang pertapa sesat,” dan menunjukkan roman yang benar-benar tertekan.

Sekali lagi, Vimalamitra bertanya, “Yang Mulia, apakah engkau tidak senang?”

“Aku tidak gembira,” jawab raja.

Dengan membuat isyarat penghormatan lain, Vimalamitra berseru:

*Kepada Vairochana, dewa kebijaksanaan tertinggi,
Kumpulan bentuk dari Vimalamitra
Menganugerahkan kuasa sejati yang diberkahi dengan lima kebijaksanaan.*

Meletakkan kedua tangannya di atas kepala patung Vairochana, patung itu menjadi lebih terbelah dari sebelumnya. Sinar-sinar cahaya yang tak terhitung banyaknya memancar keluar, memenuhi Biara Pusat Tiga

Tingkat dengan terang. Vimalamitra kemudian menampilkan sebuah konsekrasi yang menembus semua patung-patung suci di Samye dengan sinar-sinar cahaya.

Raja Trisong Deutsen kemudian menyatakan, “Aku tunduk padamu!” Ia bersujud dan berkata, “Di luar, engkau mengenakan pakaian seorang bhiksu, tetapi di dalam engkau adalah seorang yogi yang telah meraih pencapaian Mantra Rahasia. Dari sekarang aku mohon engkau tidak memberi hormat kepadaku!”

Vimalamitra berkata, “Karena engkau adalah seorang raja yang menjunjung Dharma di Tibet, aku pasti harus menunjukkan penghormatan.”

Ia membuat isyarat dengan mengatupkan kedua belah telapak tangannya dan sinar-sinar terang dari tangannya menyinari pakaian kebesaran raja. Raja lalu bersujud kembali.

Raja Trisong Deutsen memohon Guru Besar Vimalamitra untuk duduk di atas sebuah singgasana singa dengan sembilan lapis bantal, dan mempersembahkan kepadanya sebuah jubah brokat besar, bermacam-macam makanan, dan sebuah wadah perak yang diisi penuh dengan tiga drey debu emas. Sang Guru tampak benar-benar tidak senang dan tidak mengatakan apapun, jadi raja berpikir, “Orang tamak dari selatan Nepal ini masih belum merasa puas!”

Sang Guru mengetahui hal ini dan berkata, “Raja, naikkan lengan bajumu!”

Raja melakukannya dan Vimalamitra mengisi tiga drey pasir ke dalam lengan bajunya, lalu ia berkata, “Tahan sebentar!”

Raja Trisong Deutsen tidak mampu menahannya dan membiarkannya jatuh. Pasir-pasir itu berubah menjadi emas dan Vimalamitra berkata,

“Raja besar, bagiku semua bentuk adalah emas. Tetapi untuk memenuhi aspirasi Yang Mulia, hanya untuk saat ini, aku akan menerima pemberianmu.”

Di padang rumput di depan biara pusat, sebuah singgasana Dharma ditegakkan, dan Vimalamitra diminta untuk mengajarkan Dharma. Sang Guru merenung, “Dulu Vairochana mengajarkan wahana akibat, tetapi itu tidak menundukkan orang-orang Tibet dan ia dibuang. Karenanya, sekarang aku harus memberikan ajaran secara bertahap, mulai dengan wahana-wahana sebab.”

Pada waktu ia memabarkan wahana-wahana filosofi sebab³⁷ ini kepada Raja Trisong Deutsen dan menteri-menterinya, raja meminta teh dari daerah Shangpo. Dalam perjalanan, para pedagang tiba di Gyalmo Rongkhar, di mana Vairochana bertanya pada mereka, “Dari mana kalian datang?”

Pedagang-pedagang itu menjawab, “Kami datang dari Tibet Pusat. Kami dikirim oleh raja kami untuk mengambil teh.”

Vairochana berkata, “Baiklah, apakah raja sehat-sehat? Apakah kekuatan hukum kerajaan ketat? Apakah simpul sutera hukum Dharma kuat? Siapa yang menjadi pendeta istana? Apakah judul-judul ajaran yang sedang diterjemahkan?”

Mereka menjawab, “Kesehatan raja baik. Hukum kerajaan ketat. Hukum Dharma juga ketat. Pendeta istana adalah Vimalamitra, yang diundang dari India. Mereka sedang menerjemahkan ajaran-ajaran yang di kenal sebagai wahana-wahana sebab.”

Guru Vairochana kemudian berkata, “Aku dibuang ketika sedang menerjemahkan wahana akibat, seperti Kesempurnaan Agung Suci, tetapi sekarang mereka mendengarkan wahana-wahana sebab. Yudra

Nyingpo, pergi ke sana dan lakukan sesuatu untuk memuaskan menteri-menteri Tibet yang menentang Dharma itu.”

Yudra Nyingpo mengenakan mantel dari kain tenun, sebuah mahkota penyihir dari kain terpal, dan membawa sebuah pedang kayu di tangannya. Terjemahan Lama dan Baru dari Kesempurnaan Agung ia buat menjadi dua gulungan di mana ia menuliskan Enam Baris Vajra. Ia meletakkan dua gulungan itu di belakang telinga kanan dan telinga kirinya, dan pergi ke Tibet.

Yudra Nyingpo tiba di Samye, di mana Vimalamitra sedang mengajarkan wahana-wahana sebab kepada Raja Trisong Deutsen dan menteri-menterinya. Membuka pakaiannya hingga telanjang, ia menaiki pedang kayu itu seperti seekor kuda dan menungganginya dengan menggunakan kebutan di bokongnya dan berteriak, “Kakapari, kakapari!”

Karena kebencian para menteri pada Dharma, Vimalamitra, khawatir dihukum atas nama hukum, belum pernah terlihat tersenyum sekalipun, semenjak ia tiba di Tibet. Akan tetapi, pada waktu ia melihat yogi ini, ia tersenyum dan berkata, “Dathim, dathim!”

Vimalamitra kemudian diundang ke istana. Setelah makanan dipersembahkan, Raja Trisong Deutsen bertanya, “Sejak engkau tiba di Tibet, Guru, engkau belum pernah terlihat tersenyum satu kalipun, namun hari ini Guru tersenyum. Mengapa bisa demikian?”

Vimalamitra menjawab, “Aku tidak pernah tersenyum di masa lalu karena sungguh mencemaskan diriku bahwa menteri-menteri Tibet memusuhi Dharma. Aku tersenyum pada hari ini karena aku merasa gembira bahwa seorang yogi seperti itu hidup di Tibet.”

“Baiklah,” kata raja, “Apa artinya ketika yogi itu berseru, ‘Kapapari, kakapari?’”

Vimalamitra berkata, “Ia sedang membicarakan ajaran dengan mengatakan:

Kebuddhaan tidak diraih lewat ajaran-ajaran mentah dari para shravakas.

Jarak yang jauh sekali tidak terjangkau oleh laju seekor gagak.

Tanpa mengajarkan wahana vajra akibat,

Apa gunanya ajaran wahana sebab?

“Baiklah,” Raja Trisong Deutsen bertanya, “Mengapa engkau bilang, ‘Dathim, dathim’, Guru?”

Vimalamitra menjawab, “Itu artinya semua ajaran merupakan realisasi dari *mereka yang berjaya* dan tanpa dualitas. Seperti hakikat sari tebu ataupun garam, semua Buddhadharma kosong dari dualitas.”³⁸

Raja mengirim beberapa orang untuk menemukan yogi itu, dengan berkata, “Cari tahu siapa yogi itu!”

Yogi itu ditemukan sedang duduk dan minum seraya bercumbu dengan seorang perempuan *chang*. Ketika ditanya, “Siapa namamu? Siapa gurumu? Apa nama ajaranmu?” ia menjawab, “Aku adalah Yudra Nyingpo. Guruku Vairocana. Ajaranku adalah Kesempurnaan Agung Yang Suci.”

Ini dilaporkan kepada Raja Trisong Deutsen, yang lalu menyatakan, “Undang dia ke sini! Aku harus meminta ajaran darinya!”

Yudra Nyingpo kemudian ditempatkan di atas sebuah singgasana dari bahan-bahan mulia dan mendapat persembahan sebuah mandala emas. Raja dan murid-murid dekat menerima ajaran-ajaran dari Guru Vimalamitra di pagi hari dan dari Yudra Nyingpo di sore hari. Dengan cara inilah mereka menerima Lima Terjemahan Awal dan Tiga Belas Terjemahan Baru dari Kesempurnaan Agung. Karena ajaran-ajaran

kedua guru itu kemudian ternyata sama, menteri-menteri Tibet merasa menyesal karena telah mengusir Vairochana. Tiga utusan dikirim dengan sebuah patra emas sebagai hadiah dan mengundang Vairochana kembali dari Tsawarong. Raja Trisong Deutsen dan para menteri meletakkan kakinya di atas kepala mereka dan menghormatinya sebagai obyek penghormatan.

Inilah bab keenam belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, tentang bagaimana Guru Vimalamitra diundang dan pembuangan Vairochana disesali.



RAJA TRISONG DEUTSEN SEKARANG MENGUNDANG Guru Besar terpelajar Danashila dari negeri Singala dan Guru Besar terpelajar Kamalashila dari negeri Tiongkok. Ia sebelumnya telah mengundang Guru Bodhisattva dari Sahor, Vimalamitra dari Kashmir, dan Guru Padmakara dari Uddiyana. Dengan demikian ia telah mengundang lima Guru Agung yang terpelajar dan ahli.

Penerjemah-penerjemah yang ada terdiri dari Kawa Paltsek, Chokro Lui Gyaltzen, Yeshe Dey dari Nanam, Rinchen Chok dari Ma, dan Jnana Kumara dari Nyag. Penerjemah pembantu adalah Tsemang dari Denma, Namkhai Nyingpo dari Nub, Atsara Yeshe Yang dari Ba, Gobum Yujin, Loki Chung, dan lainnya. Setelah dengan cara ini meluaskan undangan kepada banyak penerjemah dan pandita-pandita, Raja Trisong Deutsen mengajukan satu permohonan agar Dharma diajarkan.

Guru Padmakara tidak lahir dari sebuah kandungan, melainkan dari sekuntum bunga teratai. Secara umum, karena ia membawa makhluk-makhluk di tiga alam di bawah pengaruhnya dan memiliki kesaktian untuk menerangi tiga tingkat keberadaan, semua dewa dan siluman

dari India dan Uddiyana mempersembahkan kepadanya inti dari tenaga hidup mereka. Secara khusus, ia mengikat di bawah sumpah semua dewa, siluman, dan yaksha Tibet. Terutama, sejak ia menaklukkan tempat pembangunan Samye, ia duduk di atas tahta singa lapis tiga.

Guru Vimalamitra telah memimpin sebagai sarjana paling unggul di antara lima ratus orang pandita India. Ia berperan sebagai sebuah jembatan bagi semua Buddhadharma untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Tibet dan telah memiliki pemahaman samudera ajaran; semua ajaran luar dan dalam Vajrayana dan juga Vinaya, Sutra, dan Abhidharma. Karena ia telah mencapai ingatan sempurna dan mengetahui semua Dharma tanpa jejak ketidaktahuan, ia duduk di atas singgasana singa lapis dua.

Khenpo Bodhisattva dihiasi dengan tiga ajaran mulia dan memahami semua Dharma tanpa kegagalan sedikitpun. Namun, terutama karena ia adalah guru istana yang pertama, ia duduk di atas singgasana singa dengan lapis tiga.

Kedua Guru Danashila dan Kamashila dihiasi dengan banyak kualitas pengetahuan dan karenanya masing-masing duduk di sebuah singgasana singa.

Penerjemah Vairochana telah dikirim ke India untuk meminta ajaran dan telah bertemu dengan banyak guru terpelajar dan ahli. Ia telah meraih pemahaman Buddhadharma dan mencapai titik tertinggi pencapaian. Kawannya yang ambisius, Lekdrub, kembali lebih dahulu daripada Vairochana dan dibunuh oleh penjaga perbatasan. Vairochana, setelah menguasai ilmu kaki cepat, kembali belakangan. Ia dikejar oleh prajurit-prajurit kaki cepat dari India, tetapi berhasil meloloskan diri, dan bahkan, membodohi penjaga-penjaga perbatasan dengan emas palsu. Karena kepintaran Vairochana, tidak ada prajurit kaki cepat ataupun penjaga perbatasan yang muncul. Vairochana mampu menerjemahkan dari dua puluh satu bahasa dan karenanya unggul

dari penerjemah-penerjemah yang lain. Ia telah dibuang ke Gyalmo Tsawarong dan tidak mati, meskipun dibuang ke dalam sarang kutu dan kodok. Karena ia adalah seorang bodhisattva yang tinggal di dalam tingkatan-tingkatan, ia duduk di atas sebuah singgasana singa. Semua penerjemah yang lain duduk di atas bantal sutera.³⁹

Raja Trisong Deutsen mempersembahkan kepada setiap penerjemah dan pandita sebuah mandala emas. Ia memberikan kepada mereka teh Tiongkok, gola Nepal, arak dari biji-bijian Tibet, arak dari beras India, dan sebagainya, sesuai dengan kesukaan masing-masing. Ia juga mempersembahkan hadiah-hadiah dunia yang tidak terhitung banyaknya. Raja bersujud, mengitari mereka, dan akhirnya berkata:

*EMAHO, Guru Padmakara dari Uddiyana,
Guru Bodhisattva dari Sahor,
Guru Vimalamitra dari Kashmir,
Guru Danashila dari Singala,
Guru Kamashila dari Tiongkok,
Penerjemah besar Vairochana,
Para penerjemah yang lain dan para pandita,
Obyek-obyek penghormatanku yang tiada taranya,
Karena aku telah memohon untuk menjadi seorang raja yang menjunjung
Dharma,
Aku meminta kalian menerjemahkan ke dalam bahasa Tibet, tanpa
pengecualian,
Semua kata-kata Buddha, dan ulasannya, dan tantra, naskah suci, dan
petunjuk-petunjuk.
Putarlah roda ajaran-ajaran Suci!
Nyalakan obor ajaran-ajaran Suci!
Turunkan hujan ajaran-ajaran Suci!
Tiup kerang agung ajaran-ajaran Suci!
Pukul genderang ajaran-ajaran Suci!*

Raja Trisong Deutsen kemudian mengundang semua penerjemah dan pandita ke Biara Palo Tiada Taranya. Di Biara Bodhi mereka membuat aspirasi, di dalam Biara Penyucian mereka mandi, di dalam Biara Maitreya mereka membuat ramalan, di dalam Biara Meditasi mereka membangun suatu pusat meditasi, di dalam Biara Penerjemahan mereka melakukan penerjemahan, dan di dalam Biara Vishva mereka membabarkan wahana-wahana. Demikianlah mereka membentuk suatu perkumpulan Dharma dalam masa tiga belas tahun. Mereka membabarkan Buddhadharma, menerjemahkan dari bahasa-bahasa India, Uddiyana, Sahor, Kashmir, Singala, dan Tiongkok.

Guru-guru Jnanamitra, Danashila, dan Kamalashila dan penerjemah-penerjemah Kawa Paltsek, Chokro Lui Gyaltsen, dan Yeshe Dey dari Nanam menerjemahkan semua sutra. Mereka membawakan *Tumpukan Permata*, *Buddha Avatamsaka*, dan tiga versi panjang dan menengah dari naskah suci Prajnaparamita.

Khenpo Bodhisattva, penerjemah-penerjemah pelengkap, dan Tsemang dari Denma menerjemahkan semua teks dasar untuk Vinaya, Sutra, dan Abhidharma. Guru Kamalashila dan Rinchen Chok dari Ma menerjemahkan banyak sutra dari versi Tiongkok, termasuk *Penghormatan Rangkap Seratus untuk Memperbaiki Kesalahan*. Guru Vimalamitra dan penerjemah Jnana Kumara dari Nyag menerjemahkan banyak ajaran-ajaran luar dan dalam dari Mantra Rahasia. Guru Padma dan penerjemah-penerjemah Namkhai Nyingpo dan Vairochana menerjemahkan Tantra-tantra Mantra Rahasia dari Delapan Ajaran Sadhana. Secara khusus, Vairochana banyak mengajukan pertanyaan kepada Guru Padma tentang Mantra Rahasia dan menyusun banyak ajaran-ajaran dari pertanyaan dan jawaban yang diberikan.

Inilah bab ketujuh belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana ajaran-ajaran Dharma diterjemahkan dan didirikan di Samye.



RAJA TRISONG DEUTSEN SEKARANG berkata kepada Guru Padmakara, “Oleh karena jasa-jasa baikku yang unggul, semua aspirasiku telah terpenuhi. Terutama, sungguh merupakan nasib baik yang agung sekali bahwa Dharma suci telah diterjemahkan dan diajarkan, menyebarkan cahayanya seperti matahari terbit. Sekarang aku memohon dengan sangat kepadamu untuk menganugerahkan padaku ajaran untuk membuat rentang hidupku paling unggul.”

Ia membuat permohonan ini pada waktu sedang mengadakan jamuan pertemuan. Guru Padma menjawab, “Yang Mulia, seseorang dengan jasa-jasa baik paling unggul tidak bisa sekaligus memiliki rentang hidup paling panjang. Akan tetapi, Yang Mulia, karena aku telah meraih tingkat Kekekalan Vidyadhara, aku akan menampilkan sadhana kehidupan dan menganugerahkan padamu kuasa kekekalan.”

Dengan demikian, Padmakara menjalankan sadhana kekekalan, setelah membuka mandala untuk mencapai kehidupan yang tak terhancurkan. Tanda-tanda pencapaian muncul, dan ia mengirim pesan ini kepada Raja Trisong Deutsen: “Datanglah dan aku akan memberimu

penganugerahan kuasa kekekalan dan menuangkan nektar keabadian dari vas kehidupan!”

Menteri-menteri mengajukan keberatan, “Yang Mulia, karena engkau memiliki jasa-jasa baik yang luar biasa, engkau juga akan memiliki rentang hidup yang sempurna. Janganlah minum nektar dari vas itu! Guru itu bukanlah apa-apa selain dari seorang Nepal yang berhati iblis yang tamak harta. Mungkin saja ia telah menaruh racun di dalam vas kehidupan ini untuk membunuh Yang Mulia dan merebut kerajaan.”

Raja Trisong Deutsen menjawab, “Guru Agung Nirmanakaya tidak membuat kesalahan!” Tetapi itu sia-sia. Demikianlah menteri-menteri mencegah raja menerima penganugerahan kuasa.

Guru Padma menjentikkan jarinya satu kali, membukakan mandala Buddha Amitayus di dalam vas kepada raja dan menteri-menteri, dan kemudian mandala menghilang ke dalam ruang. Guru Padma sendiri meminum air keabadian hidup, yang membuat seluruh pori tubuhnya menjadi penuh sama sekali dengan vajra emas seukuran biji padi. Raja Trisong Deutsen merasa menyesal dan berkata, “Sekarang aku tidak akan mendengar kata-kata jahat menteri-menteri. Mohon berbaik hati menerimaku, Guru!”

Guru Padma sekali lagi membuka mandala keabadian hidup dan menjalankan praktek itu. Ketika tiba waktunya untuk menganugerahkan kuasa, menteri-menteri berkata kepada raja, “Sang Guru tidak mati karena ia memiliki ilmu mantra racun. Raja, engkau tidak memiliki ilmu itu, jadi engkau pasti akan mati.” Sekali lagi menteri-menteri mencegah raja menerima penganugerahan kuasa.

Setelah itu, Guru Padma menyembunyikan vas kekekalan itu bersama dengan instruksi terma ajaib dan sebuah cawan tulang sebagai sebuah terma pusaka di Gua Kristal di Drag Yangdzong. Ia menyembunyikannya dengan membuat aspirasi ini: “Tatkala masa

lima ratus tahun terakhir ini tiba, perwujudanku akan muncul, ia akan ganas, dahsyat, sakti, dan memiliki sebuah tahi lalat di pusat hatinya dalam bentuk sebuah vajra. Ia akan membuka pintu kepada pusaka hatiku ini. Ia akan mengeluarkan vas kehidupan dan instruksi terma ajaib, dan setelah mencapai tingkat Kekekalan Vidyadhara, ia akan menaklukkan semua siluman dan pertapa-pertapa aliran sesat dengan pasukan gaib.”

Raja Trisong Deutsen kemudian berkata kepada Guru Padma, “Walaupun aku tidak memiliki keraguan terhadap penganugerahan kuasa kekekalan yang engkau lakukan atasku, menteri-menteri yang membenci Dharma tidak akan membolehkanku mendapatkannya. Mohon berikan padaku suatu cara untuk memperpanjang rentang hidupku!”

Guru Padma menjawab di dalam nyanyian ini:

*Karena sang raja memiliki kekuatan besar,
Dan karena rakyat Tibet memiliki keyakinan besar,
Ada kemungkinan kerajaan ini sedikit berkembang.
Jika saja engkau menerima penganugerahan kuasa hidupku,
Engkau telah bisa hidup hingga seratus delapan tahun.*

*Menteri-menteri tidak membolehkun Yang Mulia,
Sehingga, di awal Tahun Lembu,
Tatkala engkau telah mencapai umur lima puluh enam,
Waktu bagi kematianmu telah tiba.*

*Jika upacara kekekalan bisa dilaksanakan untukmu,
Rentang hidupmu akan diperpanjang tiga belas tahun.
Setelah Yang Mulia wafat,
Kekuatan kerajaan ini akan surut.*

Setelah itu, tatkala tiga generasi telah berlalu,

*Suatu perwujudan Vajrapani akan muncul
Dengan nama Raja Ralpachen.
Ia akan membuat Buddhadharma tumbuh.*

*Di bagian akhir kehidupan sang raja,
Suatu perwujudan Mara dengan kejahatan
Akan muncul dengan nama "Lang".⁴⁰
Ia akan membuat Dharma suci merosot.*

*Tidak diragukan masa yang menakutkan akan datang.
Hukum kerajaan akan hancur,
dan raja akan mengobarkan perang.
Rakyat Tibet akan putus asa.
Tibet akan pecah dan wilayah-wilayahnya terbagi-bagi.
Suatu perwujudan dari Raja Rahasia-Rahasia
Bernama Lhalung Palgyi Dorje
Kemudian akan menaklukkan raja iblis itu.
Suatu perwujudan Manjushri akan muncul
Dikenal dengan nama Gongpa Sal
Kemudian akan menyalakan kembali bara api Buddhadharma,
Dan ajaran-ajaran dan hukum akan berkembang sebentar,
Raja, engkau harus mengadakan upacara-upacara panjang umur.*

Setelah Padmakara berbicara seperti itu, semua penerjemah dan pandita berembuk upacara panjang umur yang mana yang akan membawa manfaat paling besar bagi Raja Trisong Deutsen. Sebagai upacara pemenuhan luar, mereka menerjemahkan sepuluh sutra berikut ini untuk latihan raja sehari-hari: *Sari Pati Pengetahuan* sebagai sutra pandangan, *Kebijaksanaan Melalui* sebagai sutra meditasi, *Prilaku Unggul* sebagai sutra aspirasi, *Vajra Sang Penakluk* sebagai sutra penyucian, *Pengakuan Kejatuhan dari Bodhicitta* sebagai sutra pengakuan, *Ushnisha Putih* sebagai sutra pengusir setan, *Yang Berjubah Biru* sebagai sutra perlindungan, *Kehidupan Tanpa Batas* sebagai sutra panjang umur, *Arus Dewi Kekayaan* sebagai sutra kemakmuran, dan

Suku Kata Tunggal sebagai sutra inti sari. Setelah naskah-naskah suci ini diterjemahkan, mereka diberikan kepada raja sebagai praktek sehari-hari.

Sebagai ritual pemenuhan dalam, mereka menerjemahkan *Mantra Rahasia Perbaikan Kesalahan* dengan penerapan upacaranya. Di masa lampau, seorang makhluk hidup dengan tubuh seekor *sulpo* telah membunuh tuannya dan melakukan perbuatan itu tanpa melewati keadaan pertengahan. Ia jatuh ke neraka dan disucikan oleh suatu pengakuan yang dijalankan oleh Samantabhadra. Dengan cara yang sama, Guru Padma memperbaiki semua kerusakan janji suci raja dan dengan demikian menyucikan halangannya.

Sebagai upacara pengakuan untuk ritual pemenuhan rahasia, Padmasambhava menyusun empat pengakuan berikut untuk empat aspek pendekatan dan pencapaian: *Pengakuan Tubuh Kebijaksanaan Tertinggi*, *Pengakuan Dua Puluh Delapan Pokok untuk Menerima dan Menghindar*, *Pengakuan Rahasia Empat Tingkatan Dakini*, dan *Pengakuan Peluasan Pandangan*, juga dikenal sebagai *Pengakuan Alami*. Persis seperti Vajrasattva di masa lalu memberikan ajaran pada seorang brahmana bernama Tulang Manusia dan menyucikan halangannya, dengan cara yang sama, Guru Padma memperbaiki semua kesalahan janji suci sang raja, dan dengan demikian menyucikan halangannya.

Lebih jauh lagi, sebagai lawan dari perpaduan penyakit-penyakit yang disebabkan oleh ketidakseimbangan empat unsur, tabib Tiongkok Hashang Tetsa dan tabib istana Nyang Tsen membuat banyak ajaran-ajaran tentang tantra penyembuhan. Sebagai tambahan mereka membuat banyak persiapan dan ramuan sari pati.

Sebagai obat untuk melawan roh-roh luar jahat dunia ini, Guru Padmakara menerjemahkan seribu bab tentang jenis-jenis silang-benang berdasarkan *Jaring Seribu Dewa dan Siluman*, dan juga *Empat Samudera Makhluk-makhluk Luhur Bunda Semesta Alam*, seperti

silang-benang luar, silang-benang dalam, silang-benang lelaki, silang-benang perempuan, dan sebagainya. Secara khusus, karena naga-naga mengendalikan negeri Tibet, Guru Padma membuat banyak upacara bagi mereka, seperti *Penenangan Naga*, *Menyembunyikan Harta Pusaka Naga*, *Mengikat Kepercayaan Naga*, *Menyimpan Benteng Naga*, *Meninggalkan Pengaruh Perusak*, dan banyak teks ritual lainnya. Ia juga menyusun banyak latihan Vajrayana seperti *Sadhana Obat Garuda*, *Penaklukan Naga Hayagriva*, dan *Sadhana Perpaduan Tiga yang Ganas*.

Guru Padma juga menerjemahkan seratus upacara pelindung tambahan termasuk *Upacara Pelindung Raja Sangat Mahir*, *Upacara Pelindung Tongkat Wasiat Tak Terlihat Melawan Seribu Dewa dan Siluman*, dan juga sadhana-sadhana upacara untuk mantera perlindungan untuk dipakai ataupun digantung di atas pintu.

Setelah mengadakan upacara-upacara pendukung ini, Padmasambhava memperpanjang umur Raja Trisong Deutsen selama tiga belas tahun, melewati umur lima puluh enam, pada waktunya ia seharusnya wafat. Jadi raja dapat hidup selama enam puluh sembilan tahun.

Guru Padma kemudian berkata, “Karena jasa-jasa baikmu yang luar biasa, Yang Mulia, engkau dapat mencapai rentang hidupmu dengan sepenuhnya dan sejak sekarang tidak memiliki halangan. Engkau sekarang memiliki kedua kualitas itu.

Inilah bab kedelapan belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana ia melakukan upacara-upacara pendukung bagi raja dan memperpanjang rentang hidupnya.



BERIKUTNYA, RAJA TRISONG DEUTSEN menghadiahkan semua pandita yang telah ia undang dari India dengan sebuah mandala yang terbuat dari tiga drey emas. Ia mempersembahkan kain-kain, makanan, dan minuman dan mendanai suatu perjamuan besar pernyataan terima kasih. Raja memberikan hadiah kepada semua lotsawa karena telah menerjemahkan Buddhadharma dan menyatakan mereka berharga untuk dihormati di atas kepalanya.

Pandita-pandita India, termasuk Guru Vimalamitra, diperbolehkan untuk kembali ke negeri mereka. Para penerjemah dan banyak sekali pengikut mengantar mereka ke India. Karenanya, berkat jasa-jasa baik yang luar biasa dan kemurahan hati Raja Trisong Deutsen, raja-raja Dharma India membolehkan pandita-pandita mengajarkan Dharma di Tibet.

Guru Padmakara dan Khenpo Bodhisattva telah berulang kali menjadi saudara dalam kehidupan-kehidupan di masa lampau. Jadi raja tidak membolehkan mereka pergi. Kedua orang Guru itu berjanji untuk tinggal, dan Guru Bodhisattva tinggal di dalam meditasi di dalam Biara Bodhi.

Guru Padma mengambil sebagai pendampingnya dan sebagai penyokong sadhana seorang anak perempuan Palgyi Wangchuk dari Kharchen berumur enam belas tahun dan memiliki rupa seperti seorang dewi, bernama Bangsawan Tsogyal dari Kharchen. Ia dikaruniai dengan sifat seorang dakini kebijaksanaan. Mereka tinggal di dalam praktek meditasi mendalam Mantra Rahasia di dalam aula pertemuan dakini di Gua Tergu di Chimphu.

Raja Trisong Deutsen kemudian berpikir, “Ajaran-ajaran tidak akan bermanfaat kecuali mereka diterapkan dalam praktek. Aku karenanya harus memohon petunjuk tentang Sadhana-Sadhana Mantra Rahasia!”

Setelah mempertimbangkan seperti itu, ia pergi ke hadapan Guru Padma di Chimphu Jaya, dan menghamparkan sebuah tempat duduk brokat sutera. Ia mempersembahkan kepada Guru Padma sebuah mantel kulit serigala putih, dan jubah luar brokat merah tua. Setelah mengisi wadah perak dengan berbagai macam anggur yang dibuat dari beras dan buah anggur, ia menghadiahkan mereka, memegang semua itu di tangan kanan dan tangan kirinya. Setelah mempersembahkan tak terhitung banyaknya benda-benda duniawi, ia mengucapkan permohonan berikut ini dengan cara memuji tubuh, ucapan, dan batin Sang Guru:

*OM Yang Maha Welas Asih, raja yang menjinakkan makhluk hidup,
Bentuk tubuhmu yang berkobar menaklukkan roh-roh dunia.
Setelah mencapai tingkatan-tingkatan, tubuhmu mengatasi kemerosotan.
Aku mengagumi dan memuji bentukmu yang setara dengan
dharmakaya.*

AH

*Dari pusat kuncup teratai dari lidah vajramu,
Suaramu yang sempurna dan hebat mewujudkan dan menyerap mantra-
mantra yang menaklukkan.*

Mendamaikan, memajukan, mempesona, dan menaklukkan.

Raja tertinggi Mantra Rahasia,

*Aku mengagumi dan memuji ucapanmu, yang menyamai suara
Hayagriva.*

HUNG

Berbagai obyek altar tubuh, ucapan, dan batin⁴¹

Dan Samye Agung, aspirasi suciku,

Didirikan dan dikonsekrasi oleh engkau, Guru.

*Aku dengan setia membungkuk memberi hormat di hadapanmu yang
setara dengan seorang nirmanakaya.*

Kendati aku tidak berharga meminta dan memohon padamu,

Aku mohon engkau berbaik hati memperhatikan aku.

Mohon pikirkan kami dengan welas asih dan berkahilah kami

*Sadhana-Sadhana Mantra Rahasia yang membawa pencerahan dalam
satu kehidupan.*

Berkata seperti ini, ia dengan rendah hati bersujud. Guru Padma kemudian mengucapkan kata-kata ini menjawab Raja Trisong Deutsen.

EMAHO

Raja dan pendukung doktrin, penjunjung Dharma.

Aku telah menyelesaikan tingkat kehidupan abadi Vidyasadhana.

Aku telah mencapai penuntasan Tertinggi Mahamudra.

*Aku telah mencapai penganugerahan kuasa ekspresi kesadaran di dalam
Mantra Rahasia tertinggi.*

Aku akan mengabulkan harapanmu sepenuhnya.

Vairochana, yang mampu menerjemahkan dari dua puluh satu bahasa, Lekjin Nyima, yang mengetahui dua puluh satu macam tulisan India dan Tibet; Tsemang dari Denma, yang paling unggul di dalam tulisan cepat; Lotsawa Namkhai Nyingpo; dan Atsara Yeshe Yang dari Ba

— lima orang ini adalah lotsawa dan pembantu yang menerjemahkan naskah-naskah sadhana dari bahasa Uddiyana, India, dan negeri-negeri lainnya ke dalam bahasa Tibet.⁴²

Guru Padma menyusun Sembilan Bagian Sadhana berdasarkan kepada Tantra Sembilan Akar. Berdasarkan kepada *Tantra Akar Tampilan Yama* dan *Tantra Yama Hitam Tua*, ia menyusun sadhana-sadhana Tubuh Manjushri. Berdasarkan kepada *Akar Tampilan Kuda Perang* dan *Tantra Teratai Sakti*, ia menyusun sadhana-sadhana Ucapan Teratai. Berdasarkan *Heruka Galphoce* dan *Naskah Suci Supraduniawi*, ia menyusun sadhana-sadhana Batin Vishuddha.

Berdasarkan *Tantra Akar Tampilan Paling Tinggi* dan *Jilid Rangkap Delapan*, ia menyusun Kualitas Sadhana. Berdasarkan kepada *Tantra Akar Tampilan Kilaya* dan *Dua Belas Tantra Kilaya*, ia menyusun sadhana-sadhana Aktivitas Kilaya. Berdasarkan kepada *Tantra Akar Tampilan Makhluk-makhluk Luhur Buddha* dan *Tantra Kumpulan Makhluk-makhluk Luhur Bunda*, ia menyusun sadhana-sadhana Ilmu Sihir yang Membebaskan dari Makhluk-Makhluk Luhur Bunda. Berdasarkan kepada *Tantra Akar Tampilan Vidyadhara* dan *Tantra Pencapaian Vidyadhara*, ia menyusun *Seratus Delapan Sadhana-Sadhana Guru Vidyadhara*. Berdasarkan *Tantra Penakluk Roh-Roh Angkuh* ia menyusun sadhana-sadhana Pemujaan Duniawi yang umum dan yang khusus. Berdasarkan kepada *Tantra Mantra Dahsyat*, ia menyusun sadhana Mantra Dahsyat Kutukan yang Umum dan yang Khusus.

Setelah itu, ia menyusun Empat Instruksi Penting Khusus. Karena *Roda Yama* sukar dipahami, ia menyusun Roda Gaib Seperti Kunci; karena Kilaya sukar dicapai, ia menyusun *Sadhana Sari Landasan Bersatu*. Karena Makhluk-Makhluk Luhur Bunda, bahkan jika berhasil dicapai, sukar dipadukan dengan aktivitas-aktivitas, ia menyusun *Roda Dunia Makhluk-Makhluk Bunda Menunjukkan Tempat Kematian*. Bahkan, karena makhluk-makhluk halus golongan lelaki, meskipun

cepat bertindak, keras kepala dan tidak dapat dipercaya, ia menyusun *Roda Ikatan dan Penekanan*.

Guru Padma kemudian menyusun sadhana Perkumpulan Agung Para Sugata yang sangat mendalam dan paling unggul, sebuah sadhana yang meringkas Delapan Ajaran-ajaran Sadhana menjadi satu. Berdasarkan tantra-tantra dari *Tantra Akar Perkumpulan Sugata*, *Tantra Pencerahan Sejati yang Akan Datang*, *Tantra Mantra yang Akan Datang yang Terakhir*, *Tantra untuk Memperbaiki Ketidaklengkapan*, dan *Tantra Kunci Pembuka*, ia menyusun sadhana-sadhana berikut ini: Sadhana Damai *Seratus Keluarga Agung*, *Lima Keluarga*, *Keluarga Tunggal Rahasia Agung*, *Bentuk Tunggal*, dan lainnya. Untuk menjalankan Mandala Makhluk-Makhluk Luhur Ganas dengan tujuh ratus tujuh puluh lima Heruka sebagai sebuah mandala tunggal, ia menyusun teks-teks utama, menengah, dan pelengkap untuk tingkat-tingkat perkembangan dan penyelesaian, *Latihan Tantra Terus-Menerus*, dan lain-lainnya.⁴³

Delapan siswa, dipimpin oleh Raja Trisong Deutsen, kemudian menerima ajaran-ajaran tentang tingkatan-tingkatan ini di pertapaan Gua Chimphu. Guru Padma membuka Mandala Buddha-Buddha Damai dan Ganas dan melakukan pengucapan bagi penganugerahan kuasa. Pertama-tama ia melakukan semua penganugerahan kuasa umum bagi Mandala Makhluk-Makhluk Luhur Damai. Kemudian, tatkala menginisiasi mereka ke dalam Mandala Makhluk-Makhluk Luhur Murka, delapan siswa itu masing-masing melemparkan sekuntum bunga yang terbuat dari satu drey emas. Guru Padma memberikan kepada tiap siswa ajaran sesuai dengan makhluk luhur yang ditunjukkan oleh tempat bunga mereka jatuh.⁴⁴

Bunga Raja Trisong Deutsen jatuh di tengah, di atas mandala Yang Paling Tinggi, jadi ia diberikan tantra-tantra dan sadhana-sadhana Perkumpulan Para Sugata. Bunga Namkhai Nyingpo dari Nub jatuh di Mandala Batin Vishuddha, jadi ia diberikan tantra-tantra dan

sadhana-sadhana Tubuh Manjushri. Gyalwa Cho-yang dari Ngenlam melemparkan bunga di mandala, jadi ia diberi tantra-tantra dan sadhana-sadhana Ucapan Teratai. Bunga Yang Mulia Kharchen jatuh di Mandala Vajra Kilaya, jadi ia diberi tantra-tantra dan sadhana-sadhana Aktivitas Kilaya. Palgyi Yeshe dari Drogmi bunganya jatuh di Mandala Makhluk-makhluk Luhur Bunda, sehingga ia diberi tantra-tantra dan sadhana-sadhana Ilmu Sihir Yang Membebaskan dari Makhluk-makhluk Luhur Bunda, Palgyi Senge dari Lang melemparkan bunganya di atas Mandala Penjinak Semua Roh Angkuh, jadi ia diberi tantra-tantra dan sadhana-sadhana Pemujaan Duniawi. Vairochana bunganya jatuh di Mandala Orang Sakti Hitam, jadi ia diberi tantra-tantra dan sadhana-sadhana Mantra Dahsyat Kutukan.

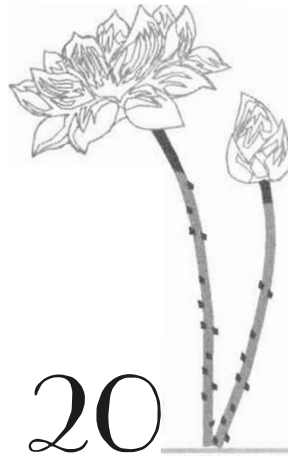
Guru Padma kemudian menurunkan secara penuh semua tingkatan penganugerahan kuasa bersama dengan instruksi-intruksi lisannya. Ia dengan demikian mematangkan dan membebaskan raja dan pengikut-pengikutnya. Delapan siswa kemudian mempraktekkan berbagai sadhana mereka, dan tiap orang memiliki suatu ciri khusus pencapaian.

Raja Trisong Deutsen, walaupun ia seharusnya mati pada umur lima puluh enam, memperpanjang rentang hidupnya tiga belas tahun menjadi enam puluh sembilan. Ia merealisasi tubuh fisiknya menjadi sebuah mandala dewa-dewa dan dapat menjelajah ke seluruh medan Buddha.

Juga, delapan siswa yang lain juga meraih pencapaian. Namkhai Nyingpo dapat menjelajah dengan menunggangi sinar matahari. Sangye Yeshe menancapkan belatinya ke dalam karang. Gyalwa Cho-yung dari Ngenlam dapat memancarkan ringkikan Hayagriva Agung. Yang Mulia Tsogyal dapat menghidupkan kembali orang mati, Palgyi Yeshe dapat melihat dakini-dakini dan menyuruh Makhluk-Makhluk Luhur Bunda mengerjakan sesuatu, Palgyi Senge dari Lang dapat mempekerjakan delapan kelompok dewa dan siluman sebagai pelayan,

dan Vairochana dapat memerintah makhluk-makhluk angkuh duniawi untuk menyelesaikan aktivitas. Dengan cara ini mereka meraih pencapaian yang tak terhitung banyaknya.

Inilah bab sembilan belas kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma menurunkan sadhana-sadhana Mantra Rahasia dan bagaimana raja dan pengikutnya terlibat di dalam latihan sadhana.



RAJA TRISONG DEUTSEN SEKARANG BERPIKIR, “Di dalam masa lima ratus tahun kemerosotan, seorang pelindung harus menjaga biaraku.” Ia mempersembahkan sebuah jamuan kepada Padmasambhava dan berkata:

*EMAHO, Guru Luhur,
Dari sekarang hingga akhir masa lima ratus tahun
Tidak akan ada lagi raja dengan jasa-jasa baik seperti punyaku.
Menteri-menteri akan menjadi jahat, dan Tibet akan hancur terbelah-
belah.
Siapa yang akan melindungi semua biara di Tibet Pusat,
Di empat distrik dan Biara-biara Perbatasan?
Guru, untuk menjaga Buddhadharma,
Mohon berbaik hati menganugerahkan mantra-mantra penakluk
kekuatan hidup, badai salju, dan mantera-mantera.*

Guru Padma menjawab, “Di akhir masa lima ratus tahun zaman gelap, kebutuhan akan seorang pelindung Dharma untuk menjaga biara-biara Yang Mulia dan akan mantra-mantra penakluk untuk menjaga Buddhadharma sangat besar sekali. Aku karenanya akan mengikat di

bawah sumpah dewa atau siluman manapun Yang Mulia sukai dan menempatkannya sebagai pengawal biara.”

Raja Trisong Deutsen kemudian membuat suatu permohonan khusus: “Secara umum, naga-naga mengendalikan empat distrik Tibet. Secara khusus, mereka adalah sahabat-sahabatku dan mereka memiliki kesaktian dan kekuatan ajaib yang luar biasa. Apalagi, mereka adalah penjaga pusaka-pusaka harta karun. Jadi aku memohon padamu untuk menempatkan naga-naga sebagai pengawal biara.”

Guru Padma, raja, dan siswa-siswa dekat pergi ke tepi Danau Maldro yang sangat indah di mana mereka menempatkan sebuah mangkok terbuat dari batu zi dengan air persembahan. Guru Padma memasuki samadhi yang menakutkan dan mempesona naga-naga. Ia memasukkan ibu jari kaki kirinya ke dalam danau, membuat isyarat kait, dan berseru, “NAGARAJA ANGKUSHA JAH.” Seketika itu juga danau bergolak dan menjadi liar. Raja naga dengan seluruh pengikutnya muncul dari dasar danau, dalam keadaan jungkir balik, dan tinggal di permukaan. Guru Padma berkata, “Mengapa engkau muncul dengan cara yang tidak hormat ini, dengan kepala di bawah?”

Raja naga menjawab, “Kami bukannya tidak menghormat. Jika kami muncul dengan cara yang biasa, meskipun kami tidak mampu melukai Guru, karena sosok, sentuhan, dan nafas kami beracun, pengikut-pengikut Guru akan terluka. Kami takut membuat Guru marah dan menghancurkan seluruh kota naga.”

Guru Padma berkata, “Baik sekali! Sekarang kalian harus menjadi pengawal Biara Samye!”

Naga menjawab, “Mohon tidak berkata demikian. Ketika akhir masa lima ratus tahun tiba, orang-orang akan menjadi miskin dan melarat. Mereka akan menggali tanah-tanah suci, memecah batuan suci, dan memotong pohon-pohon suci. Kami para raja naga tidak

akan membangkang terhadap perintah Guru, tetapi rakyat kami akan membuat bencana.”

Terhadap kata-kata ini, Raja Trisong Deutsen berkata, “Guru Agung, jika mereka merasa tidak mampu berjanji menjaga biara, karena naga adalah pengawal harta karun pusaka, mohon minta mereka melimpahkan anugerah kekayaan mereka karena harta simpananku telah habis.”

Guru Padma berkata kepada raja naga, “Baiklah, jika kalian tidak bisa menjadi pengawal biara, penuhilah harta simpanan Raja Trisong Deutsen dengan permata-permata mulia.”

Naga menjawab, “Aku akan melimpahkan kekayaan kepada Guru dan raja! Tujuh hari dari sekarang, biarkan pintu ke gudang-gudang harta simpananmu terbuka. Raja dan rakyatnya, berbaliklah dan jangan melihat, bunyi apapun yang nanti kalian dengar.” Setelah berkata seperti itu, seluruh naga dari danau menghilang.

Guru Padma dan Raja Trisong Deutsen dan pengikut-pengikut setia kembali. Di pagi hari ketujuh mereka membiarkan pintu-pintu ke gudang harta simpanan terbuka. Awalnya, Samye seluruhnya ditutupi kabut, kemudian suara-suara, tangisan, dan bunyi-bunyi dahsyat terdengar. Istana dan seluruh biara bergetar, jadi raja menjadi gelisah dan mengirimkan seorang menteri untuk pergi melihat. Menteri itu berkata, “Seluruh tanah di sekitar Samye dijalar oleh ular-ular.” Setelah itu ia tiba-tiba muntah darah dan mati.

Pada waktu suara-suara itu lenyap dan kabut menghilang, Guru Padma berkata kepada Raja Trisong Deutsen untuk melihat gudang-gudang penyimpanan harta. Raja memiliki seratus delapan gudang harta karun, tetapi semuanya telah kosong oleh perbuatan mulianya. Sekarang semua gudang itu telah penuh seperti dulu. Raja merasa sangat berbahagia dan ia bernyanyi:

EMAHO

Permata pengabul harapan, sumber yang memenuhi semua kebutuhan dan keinginan,
Engkau membebaskan semua makhluk untuk didamaikan
Dari penderitaan kemiskinan dan kebutuhan.
Aku membungkuk memberi hormat kepada nirmanakaya mulia.

Raja Trisong Deutsen kemudian bertanya kepada Guru Padma:

Nirmanakaya Yang Maha Tahu dan Mulia,
Guru yang mengetahui semua, mohon beritahu saya
Siapa yang akan menjadi pelindung Dharma untuk menjaga biara-biara
Samye yang agung, aspirasi luhurku?

Guru Padma menjawab:

Celaka, raja besar,
Zaman akan menjadi semakin buruk.
Bahkan Samye, aspirasi luhurmu,
Akan tiba-tiba hancur menjadi pasir.

Hati penguasa akan menjadi milik suatu makhluk jahat.
Keluarga raja akan diganggu oleh perselisihan di dalam.
Biara-biara akan menjadi tempat pertarungan
Dan hancur oleh gempa, api, dan batu-batu angkasa.

Biara-biara di distrik-distrik pusat dan pinggir
Akan dikuasai penjajah.
Pusat-pusat pengetahuan akan menjadi tempat menyimpan senjata,
Dan pengikut-pengikut akan menghancurkan Buddhadharma.

Mentrikan akan mati di ujung belati,
Dan penasihat-penasihat raja akan gagal menyokong tahtanya.
Orang-orang akan membawa belati di balik jubah Dharma,

Dan para pemimpin akan dibunuh dengan racun.

Umat akan bertengkar di dalam keluarga dan mengikuti ilmu hitam,
Orang akan memakai baju perang sepanjang hidup,
Dan prajurit-prajurit akan menjaga pintu-pintu luar.

Anak akan melawan ayah,
Dan jaman senjata-senjata akan tiba.
Pelaksana Dharma tidak akan melakukan pelayanan,
Melainkan akan menaruh kepercayaan pada dukun dan tukang tipu.

Orang-orang akan mengenakan pakaian setan mantel kulit anjing dan topi-topi tajam.
Mereka akan membawa senjata toya dan tongkat setan
Dan membabarkan Dharma iblis, kekosongan nihilisme.
Pembicaraan mengenai Dharma akan terdengar dari kedai minuman keras.

Inilah tanda-tanda Buddhadharma akan menghilang.
Di masa seperti itu, makhluk ksatria Raja Pekar
Diperlukan sebagai pengawal biara-biara.
Ia sekarang tinggal di negeri Mongolia.
Yang Mulia, nyatakan titah perang
Dan taklukkan wilayah Gomdra di Bhata Mongolia.
Ia akan datang ke sini, memburu barang-barang mulia.
Maka aku akan menunjuknya sebagai pengawal biara.

Raja Trisong Deutsen kemudian menyiapkan perang dan menaklukkan wilayah Bhata Mongolia. Sesudah itu, ia yang dikenal sebagai Raja Shingja Chen, sebagai Dupo Yabje Nagpo, dan sebagai Raja Pekar dari makhluk-makhluk ksatria, datang mengejar barang-barang berharga. Pasukan di sayap kanannya adalah seratus ksatria berjubah kulit harimau. Pasukan sayap kirinya terdiri dari seratus orang bhiksu arahat. Mengikuti dari belakang adalah seratus pendeta berbaju hitam.

Pembuka jalannya terdiri dari seratus perempuan berbaju hitam. Menteri-menteri luarnya adalah seratus orang berkuda. Menteri-menteri dalamnya adalah seratus ksatria ganas. Penghiburnya adalah seratus harimau dan singa. Emanasi dan reemanasinya adalah seratus monyet dan orang utan dan seratus burung merak dan kucing.

Guru Padma kemudian memberikan perintahnya dan mengikat Raja Pekar di bawah sumpah. Di Biara Pekar, ia mendirikan sebuah altar dan menunjuk Pekar sebagai penjaga biara dari Samye yang jaya dan dari seluruh kompleks biara.

Setelah itu, Guru Padma, Vairochana dari Pagor, Namkhai Nyingpo dari Nub, Yeshe Yang dari Ba, dan beberapa yang lain mengumpulkan mantra-mantra penakluk untuk melindungi Buddhadharma. Mereka menyusun dan menerjemahkan tantra-tantra dan sadhana-sadhana yang tak terhitung banyaknya yang berhubungan dengan delapan kelompok dewa dan siluman: ging putih, mara hitam, tsen merah, yaksha pembunuh, rakshasa penyembelih, mama wabah penyakit, rahula ganas, dan naga keji.

Sebagai tambahan, mereka menerjemahkan tak terhitung banyaknya tantra dan sadhana yang berhubungan dengan pelindung-pelindung Buddhadharma, seperti Pelindung Hitam Yang Jaya, Dewi Hitam Berjaya, Penjaga Mantra Biru Tua, dan banyak lagi yang lainnya. Shenpa Pekar, Gingchen Sogdak, dan Tsangtsen Dorje Lekpa merupakan tiga pemimpin dari delapan kelompok dewa dan siluman ini, sehingga banyak tantra dan sadhana yang berhubungan dengan mereka diterjemahkan. Untuk Rahula yang mengatur surga, membekukan air, dan mengirim badai salju dan ledakan halilintar, dan untuk naga-naga keji yang menguasai wilayah bawah tanah dan menyebabkan berbagai jenis lepra, mereka menerjemahkan banyak sekali mantra-mantra penakluk dan dahsyat. Penjaga-penjaga Buddhadharma ini diberi kepercayaan oleh Raja Trisong Deutsen.

Tatkala Guru Padma, Vairochana, dan yang lainnya memberikan kepada raja mantra-mantra penakluk ini untuk melindungi Buddhadharma, Sang Guru berkata, "Trisong Deutsen, pemimpin yang beruntung dari Tibet, kami mempercayakan kepadamu dan dengan sepenuhnya memberikan wewenang kepada engkau dengan tetesan yang mendalam dari nektar ini, sari pati hati dari para pandita dan penerjemah. Simpanlah mereka! Simpanlah di dalam batinmu!"

*Paling baik, jika seseorang itu merupakan penerima yang tepat,
Berikutnya, jika ia memiliki welas asih agung,*

Atau paling tidak, jika ia dengan setia mempersembahkan kekayaan materi,

Di luar tiga hal ini,

*Jika mantra-mantra dahsyat diajarkan tanpa kepercayaan yang tepat,
Penguasa lelaki dan perempuan Mantra Rahasia
Akan menjatuhkan hukuman berat.*

Raja, itu akan menghilangkan nyawamu

Dan engkau akan jatuh ke alam yang lebih rendah.

Jadi jagalah mantra-mantra dahsyat ini seperti hidupmu sendiri.

Setelah berkata seperti itu, mereka dengan sepenuhnya mempercayakan mantra-mantra dahsyat kepada Raja Trisong Deutsen untuk disimpan. Dengan senang hati, raja menghadiahkan kepada Guru Padma enam ekor kuda dari istal kuda kerajaan, dipimpin oleh kuda betina Tsalu Jadong. Kuda-kuda itu dihiasi dengan kendali emas, roda gigi bertahta pirus, dan pelana dari kayu jati. Raja juga mempersembahkan brokat sutera dengan pola Mongolia, enam drey emas, dan kalung pirus punyanya sendiri yang disebut Danau Cemerlang. Setelah memberikan persembahan ini, ia membungkuk memberi hormat dan mengitari Sang Guru.

Guru Padma menjawab, "Menakjubkan bahwa engkau dapat mempersembahkan semua hartamu tanpa adanya kemelekatan. Sungguh kebajikan yang unggul!"

Pada saat ini, Raja Trisong Deutsen berpikir, “Guru boleh jadi seorang siddha, namun karena ia datang dari selatan Nepal, ia kelihatannya menggemari harta kekayaan.”

Guru Padma membaca pikirannya dan berkata, “Yang Mulia, angkat lengan bajumu.”

Guru kemudian menuangkan tiga drey pasir dan tiga drei kerikil ke dalam lengan baju raja, dan berkata, “Pegang ini sebentar.”

Raja tidak mampu menahan lengan bajunya. Tatkala lengan baju itu lepas, raja melihat bahwa semua pasir telah berubah menjadi emas dan semua kerikil telah menjadi pirus.

Guru Padma berkata, “Yang Mulia, aku hanya menerima hadiahmu agar engkau dapat menyucikan halanganmu dan mengumpulkan jasa-jasa baik. Bagiku semua bentuk adalah emas. Karena aku tidak memerlukan harta, engkau boleh mengambilnya sesuka hatimu.” Lalu ia mengembalikan semua persembahan itu kepada raja.

Dikejutkan oleh rasa malu, Raja Trisong Deutsen merasa sangat menyesal, dan berkata, “Guru Agung, saya adalah raja perbatasan primitif dan karena halanganku yang berat, aku membangkitkan keraguan. Aku merasa malu dan menyesal, nirmanakaya. Tolong berbaik hati menerima aku dengan welas asihmu. Aku mohon engkau melimpahi aku dengan suatu cara untuk memperbaiki pelanggaranku terhadap sumpah suci.”

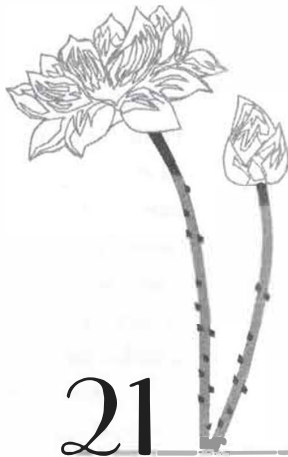
Berkata seperti ini, Raja Trisong Deutsen menjatuhkan dirinya bersujud di atas tanah, dengan hormat menundukkan kepalanya di bawah kaki Guru Padma, dan menangis bermandikan air mata.

Guru Padma berkata, “Yang Mulia, karena engkau adalah hanya seorang makhluk hidup engkau akan menumbuhkan pemikiran

konseptual, akan tetapi itu sendiri bukanlah suatu pelanggaran sumpah suci. Karena kita adalah yogi, tidak ada yang perlu disesalkan. Raja, laksanakan pandangan dan meditasi seperti pengakuanmu! Jangan menyebarkan kekotoran konsep-konsep di dalam batinmu! Yang paling penting, praktekkan sepuluh kebajikan, tinggalkan sepuluh ketidakbajikan, selarasilah dengan Dharma dalam apapun yang engkau perbuat, aturlah negeri dengan hukum Dharma, dan jangan mengikuti nasihat menteri-menteri jahat. Keraguan adalah musuh Dharma, jadi berlatihlah bebas dari keraguan.”

Setelah berkata seperti ini, Guru Padma memberikan kepada raja “Samudera Pembersihan Sumpah Suci”, Seratus Suku Kata Vajrasattva, Seratus Suku Kata Heruka, dan Seratus Suku Kata Tathagata, dengan sadhana-sadhananya berturut-turut, sebagai Pengakuan Setiap Hari untuk Memperbaiki Samaya.

Inilah bab kedua puluh kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana ia mendapatkan pengawal biara-biara, menerjemahkan mantra-mantra dahsyat untuk melindungi Buddhaharma, dan mengajarkan metode-metode untuk memperbaiki janji keramat.



GURU PADMAKARA kemudian berkata kepada Raja Trisong Deutsen, “Untuk mempertahankan hukum kerajaanmu, aku, Padmakara, Vairochana, Namkhai Nyingpo, Atsara Yeshe, dan banyak lagi yang lain telah menerjemahkan mantra-mantra yang dahsyat. Kita telah menerjemahkan mantra dahsyat dan penakluk secara bersama-sama dari bahasa-bahasa Uddiyana, India, Singala, Merutsey, Nepal, Sahor, Hashang, Sangling, Serling, Bhaita, Kashmir, bahasa simbol para dakini, dan bahasa-bahasa siluman para yaksha dan rakshasa, dan dari suara-suara gaib.

Aku telah mengundang pelindung Dharma, Pekar, dari negeri Bhata Mongolia dan menugaskannya menjadi penjaga kekayaan Samye.

Demi kebaikanmu, raja, kami telah menerjemahkan banyak ajaran-ajaran untuk mendapatkan Kebuddhaan dalam satu kehidupan. Namun, karena Yang Mulia sering dipengaruhi oleh gangguan, engkau tidak akan melaksanakan ajaran melainkan hanya akan menyimpannya sebagai simpanan karma. Di akhir tali tujuh belas kali inkarnasi, engkau akan bertemu dengan mereka lagi. Karenanya, aku telah menyembunyikan ajaran-ajaran itu sebagai pusaka terma. Orang-

orang yang beruntung akan menemukan pusaka mantra dahsyat ini yang bisa melindungi Buddhadharma. Orang-orang yang dilahirkan di empat 'tahun kokoh', Tahun Lembu, Domba, Anjing, dan Naga atau di 'tahun-tahun memerintah', Tahun Burung atau Monyet akan memiliki potensi karma dan tidak akan bertemu dengan kematian jika mereka menemukan ajaran-ajaran ini. Orang-orang yang lahir di enam tahun yang lain⁴⁵ akan kurang memiliki kekuatan untuk menemukan pusaka-pusaka ini, dan bahkan jika mereka menemukannya, mereka akan segera mati. Karena hukum itu kuat, tidak diperlukan cara-cara dahsyat 'roda kehidupan, badai salju, dan mantera'. Akan tetapi mereka akan dibutuhkan ketika masa-masa kejahatan tiba, jadi aku telah menyembunyikannya dalam pusaka-pusaka terma.

Cara pusaka-pusaka itu dikubur adalah seperti ini. Pada setiap gudang pusaka Biara Pusat Tiga Tingkat, aku telah menyimpan sebuah pusaka sangat penting untuk raja. Itu adalah pusaka-pusaka Dharma. Aku telah menyimpan pusaka-pusaka utama ini di setiap tiga biara khusus ini yang didirikan oleh tiga ratu, Biara Ptsab Serkhang, Biara Tembaga Khamsum,⁴⁶ dan Biara Gegye Jema. Dalam masing-masing dari dua Biara Yaksha aku telah menyembunyikan sebuah pusaka terma. Di setiap empat biara utama dan delapan biara pelengkap, aku telah menyembunyikan satu pusaka. Akhirnya, di Biara Pekar dan di setiap Empat Biara Pelindung aku menguburkan sebuah pusaka ilmu sihir. Di dalam stupa-stupa di empat penjuru aku menyembunyikan sebuah pusaka Dharma di dalam yang putih, sebuah pusaka ilmu sihir di dalam yang hitam, pusaka seni dan ukiran di dalam yang merah, dan pusaka ilmu pengobatan di dalam yang kuning.

Di tempat pertapaan Chimphu aku menyembunyikan pusaka agung pikiran guru. Di Biara Kyerchu di selatan aku menyembunyikan *Tantra Pemenuhan Semua Kebutuhan* dan *Perwujudan Tripitaka*. Di Tsilung di Bumthang aku menyembunyikan semua naskah suci Bagian Batin. Di Geney di Bumthang aku menyembunyikan *Perkumpulan Makhluk-makhluk Luhur Bunda* dan semua *Tantra Bunda*. Di biara di Chantra

Duntsey aku menyembunyikan Yamantaka Merah Gelap dan semua mantra-mantra dahsyat. Di Tra Duntsey ke utara dan Kyor Duntsey aku menyembunyikan seratus delapan mantra dahsyat. Ke barat dari Changdram aku menyembunyikan obat Dharma, naskah-naskah suci perbintangan, dan batu-batu mulia. Di Biara Tsi aku menyembunyikan tantra-tantra, naskah-naskah suci, dan instruksi-instruksi.

Di Longthang Dronma di Kham aku menyembunyikan Tantra Tibet para Dewi dan *Naskah Suci Pisau Cukur*. Di biara di Gampo Lha Chukhar aku menyembunyikan ajaran-ajaran ilmu gaib, kesaktian, dan mantra-mantra dahsyat. di Yuru Tramdug aku menyembunyikan tiga belas mantra dahsyat. Di Lhodrak Po-ring aku menyembunyikan *Perkumpulan Para Sugata* dan banyak mamo dan sadhana silang-benang. Di dalam Gua Singa di Taktsang aku menyembunyikan ajaran-ajaran untuk mencapai pencerahan sejati. Di Padang Rumput di Monkha aku menyembunyikan ajaran-ajaran Chiti Yoga dan Empat Macam Irisan Pisau Cukur Seketika. Di Drag Yangdzong aku menyembunyikan semua sadhana Kilaya dan Yamantaka. Di Benteng Agung di Lhodrak dan di Gua Singa di Taktsang aku menyembunyikan seratus mantra penakluk dan tiga puluh mantra dahsyat. Di Gua Benteng di Phula aku menyembunyikan mantra-mantra dahsyat dari empat saudara senmo, mantra-mantra dahsyat rahasia, dan satu Kilaya rahasia. Di karang Jejak Cakar Rakshasa aku menyembunyikan sebuah pusaka rahasia para dakini. Di Tangga Langit Gua Panjang aku menyembunyikan Pusaka Batin Guru. Di Gunung Langit Karang Es aku menyembunyikan siklus-siklus sadhana, dan petunjuk pengobatan. Di Gua Sebelah Atas Yang Panjang aku menyembunyikan ajaran-ajaran Pisau Cukur Siluman Naga. Di Gua Agung Tsang aku menyembunyikan ajaran-ajaran keabadian hidup Guru Yamantaka dan dua puluh satu Chogdung. Di lorong sempit Shula Dragmo aku menyembunyikan tiga ajaran yang berhubungan dengan makhluk-makhluk ging, mara, dan tsen.

Bahkan, di dalam semua gunung-gunung dan karang-karang keramat aku menyembunyikan seratus delapan jenis pusaka-pusaka tambahan.

Aku menyembunyikan masing-masing dari pusaka-pusaka itu setelah membuat aspirasi demi murid-murid takdir. Jika peristiwa-peristiwa berikut ini terjadi, itulah waktunya pusaka-pusaka ini ditemukan.

Ketika orang bersumpah dan memakai kain hitam yang buruk, ketika pusat-pusat pengetahuan dihancurkan dan tempat-tempat pertapaan dibakar, ketika kata-kata suci diperjualbelikan seperti barang dagangan dan pembunuh dapat dinyatakan tidak bersalah dengan harga tertentu, ketika orang terlibat di dalam perang dan berpakaian mantel-mantel baju baja, ketika guru-guru religius menjadi pemimpin-pemimpin di medan perang dan bhiksu-bhiksu dibunuh dengan belati, ketika perselisihan pecah di tempat-tempat suci dan orang membangun tempat pertapaan mereka di pusat kota, ketika tantrik bertarung di antara mereka dan menaruh racun di dalam makanan, ketika para penguasa mengingkari sumpah mereka dan ksatria-ksatria dibunuh dengan pedang, ketika semua Tibet jatuh terpecah belah seperti baju baja hancur berantakan, ketika ayah berkelahi dengan anak dan anggota-anggota keluarga berperang satu dengan yang lainnya, ketika mara dan siluman-siluman tsen disebut sebagai siluman-siluman ksatria dan penjahat menjaga jalan-jalan besar dan jalan-jalan kecil, ketika roh-roh gongpo menguasai hati manusia, dan makhluk-makhluk senmo menguasai perempuan, theu-rang menguasai anak-anak, dan setiap orang berada di bawah kekuasaan kekuatan iblis, ketika delapan kelas dewa dan siluman dihasut dan jaman wabah penyakit dan kelaparan tiba — itulah waktunya ketika tiga ciri ketidakmampuan pemuasan akan muncul: Bumi tidak akan mampu menyimpan kekayaannya, pusaka-pusaka Dharma, harta karun, emas, perak, dan batu-batu mulia akan terbuka. Pelindung-pelindung Dharma tidak akan mampu menjunjung praktek sadhana, sehingga mereka akan memperjualbelikan ajaran-ajaran yang belum mereka kuasai demi harta, dan demi kemahsyuran, membabarkan kepada orang lain apa yang belum bisa mereka laksanakan sendiri. Jika peristiwa-peristiwa ini muncul, engkau akan bertemu dengan ajaran-ajaran dan instruksi-instruksiku.

Yang Mulia, di akhir enam belas inkarnasimu yang berikutnya, engkau akan dilahirkan di sebuah tempat yang memiliki bentuk jasad kuda segar yang terbuka dan terbelah, disebut Tamshul, ke barat laut dari sini. Di Tahun Naga, engkau akan lahir di dalam keluarga bangsawan dan dihormati oleh setiap orang. Memiliki kecerdasan dan welas asih yang luar biasa, dan engkau akan sangat rajin dan berusaha luar biasa untuk berlatih. Engkau akan mampu menjaga samayamu dengan benar dan hanya memiliki sedikit kemelekatan. Engkau akan memiliki keberanian yang hebat sekali dan terlibat cuma sedikit di dalam perbincangan yang tidak berguna. Engkau akan bersabar dan menjauhkan diri dari memfitnah orang lain. Engkau akan berpikiran tajam dan dapat dipercaya, adil dan sabar. Dilahirkan sebagai orang seperti itu, Yang Mulia, engkau akan memiliki semua ajaran yang telah aku berikan kepadamu saat ini dan mencapai pencerahan pada saat kehidupan itu juga.

Dikarenakan engkau memiliki cacat akibat pernah satu kali melanggar sumpah sucimu dengan membolehkan Vairochana, Namkhai Nyingpo dari Nob, dan lotsawa lainnya dibuang, orang-orang tidak akan mempercayai ajaran-ajaranmu. Bahkan orang yang telah memiliki ikatan paling kuat pada ajaran akan pada satu titik kehilangan keyakinannya. Karena alasan itu, engkau harus banyak mengadakan pengakuan dosa dan penyucian di depan orang-orang yang mengajarmu, orang-orang mulia, dan guru.

Tatkala waktu itu tiba, jika engkau mengikuti nasehatku, terimalah dharmadhatu sebagai negeri utamamu dan tinggalkan kampung halamanmu.

Menyepilah di hutan dan jadikan tempat-tempat sunyi sebagai tempat tinggalmu yang utama, tinggalkan rumahmu di belakang.

Jalankan dharmata terang dan hampa sebagai meditasi utamamu dan tinggallah di dalam penyepian.

Sebagai rumah utamamu, berdiamlah di dalam dharmadhatu yang tidak terbatas.

Sebagai pengetahuan utamamu, jaga perhatian dan kehadiran batin dan uletlah di dalam latihan spiritual.

Sebagai pusaka utamamu, kumpulkan kekayaan dari tiga kaya berdasarkan hakikat batin cerah.

Sebagai jasa baik utamamu, jangan tinggalkan tubuh, ucapan, dan batinmu dalam kebiasaan, melainkan jalankan Buddhadharma Tertinggi.

Sebagai nasihat utamamu, bergantunglah kepada kata-kata dari Sugata dan para Guru.

Sebagai ayah utamamu, hormatilah Samantabhadra, welas asih, dan berbaik hatilah terhadap semua makhluk.

Sebagai bunda utamamu, hormatilah Samantabhadri, cinta kasih, dan gembirakan hati semua makhluk sebagai anak-anakmu.

Sebagai isteri utamamu, bermeditasilah tanpa goyah tentang samadhi penerangan dan kehampaan dan selalulah bersamanya terus-menerus.

Sebagai keturunan utamamu, bayangkan lima keluarga Sugata dan laksanakan samadhi pengembangan dan penyelesaian.

Sebagai harta utamamu, salinlah naskah suci para Sugata dan telitilah dengan cermat dan jagalah makna naskah-naskah suci itu dalam batin.

Sebagai tanah ladang utamamu, tumbuhkan medan keyakinan dan jalankan perbuatan-perbuatan yang selaras dengan Dharma.

Sebagai pengikut utamamu, ikuti para dakini dan pelindung, persembahkan kepada mereka jamuan persembahan dan tormatorma.

Sebagai makanan utamamu, santaplah nektar dharmata yang tidak muncul dan laksanakan samadhi yang tidak berubah.

Sebagai minuman utamamu, minumlah nektar dari nasihat-nasihat lisan gurumu dan memohonlah padanya terus-menerus.

Sebagai pakaian utamamu, terimalah penganugerahan kuasa dan sumpah-sumpah suci dan bawalah mereka kepada kesempurnaan.

Sebagai hiburan utamamu, terlibatlah dalam samadhi perwujudan dan penyerapan, serta berlatih dalam ungkapan kesadaran.

Sebagai kesenangan hatimu yang utama, laksanakan meditasi dan sadhana dan bawa tubuh, ucapan, dan batinmu kepada kedewasaan melalui tingkatan latihan Dharma yang bertahap-tahap.

Sebagai tontonan utamamu, latihlah secara bertahap dalam pengembangan dan penyelesaian, terapkan itu semua dalam praktek.

Sebagai semangat ksatria utamamu, lakukan persembahan terus-menerus kepada dewa kebijaksanaan.

Sebagai pendeta kerajaan utamamu, bayangkan Guru Vajra di atas mahkota kepalamu dan memohonlah padanya.

Sebagai kegiatan utamamu, perintahkan naskah-naskah suci disalin dan berikan kepada siapapun yang memerlukan.

Sebagai cermin utamamu, lihatlah ke dalam Dharma suci dan berusaha sekuat tenaga dalam membuat permohonan.

Sebagai ruang altar utamamu, bermeditasilah tentang tubuhmu sebagai sebuah mandala dan bayangkan yidam.

Sebagai perhiasan utamamu, berlatihlah di dalam empat yang tak terukur dan bertindaklah demi kesejahteraan makhluk hidup, tanpa berat sebelah dan prasangka.

Sebagai latihan Dharma utamamu, berdiamlah di dalam batin dalam keadaan asal asli kesunyian dan kecerahan.

Sebagai samaya utamamu, lihat terus-menerus ke dalam batinmu dan temukan kesucian hakikatnya.

Sebagai instruksi utamamu, jagalah watakmu agar bebas dari tipu daya dan kemunafikan, bermeditasilah tentang nasihat-nasihat lisan dari tradisi lisan.

Sebagai mandala utamamu, tanpa henti letakkan batinmu dalam keadaan asal.

Sebagai pandangan utamamu, lihatlah ke dalam dharmakaya abadi dan kenalilah wajah asalmu.

Sebagai meditasi utamamu, praktekkan yidam ketidakmunculan, dan menjadi stabil dalam keadaan asal.⁴⁷

Sebagai perilaku utamamu, bertindaklah tanpa menerima ataupun menolak, bebas dari kemelekatan.

Sebagai buah utamamu, jangan mencari hasil di manapun, karena tiga kaya ada di dalam dirimu sendiri.

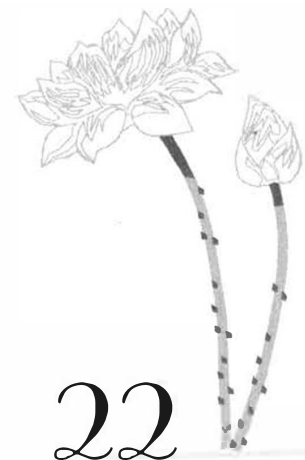
Jika berlatih seperti ini, engkau akan mencapai Kebuddhaan di dalam Sukhavati setelah hidup yang itu, setelah lahir kembali dari kuncup sekuntum teratai.”

Seperti demikianlah Padmakara memberikan ramalannya kepada Raja Trisong Deutsen.

Guru Padma menyembunyikan ajaran-ajaran sebagai pusaka terma dan memberikan ramalan lebih lanjut kepada raja.⁴⁸ Raja Trisong Deutsen merasa bahagia sekali; ia membuat persembahan dan bersujud. Guru Padma selanjutnya berdiam dalam meditasi di Chimphu, dan Raja Trisong Deutsen memerintah sesuai dengan hukum duniawi dan religius.

Dengan cara ini, raja meletakkan pondasi bagi Samye di Tahun Harimau dan menyelesaikan pembangunan itu di Tahun Kuda. Di Tahun Domba ia membuat Buddhadharma diterjemahkan. Di Tahun Lembu, di usia lima puluh enam tahun, ia seharusnya mati, akan tetapi karena upacara penyembuhan, ia hidup selama tiga belas tahun lagi. Ia wafat pada umur enam puluh sembilan tahun di Tahun Harimau, tanpa kehadiran banyak pengikutnya. Ia meninggalkan wasiat rinci kepada menteri-menteri dan rakyatnya. Setelah wafat, ia meresap ke dalam hati Manjushri.

Inilah bab kedua puluh satu kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, mengungkapkan bagaimana Guru Padma menyembunyikan ajaran-ajaran dan instruksi-instruksi sebagai pusaka dan bagaimana ia memberikan ramalan kepada raja.



PANGERAN MUTIG TSENPO DINOBATKAN sebagai raja dan memerintah sesuai dengan hukum dari ayahnya. Ia meletakkan kaki Guru Padma di atas kepalanya, menghamparkan kain brokat, dan mempersembahkan padanya sebuah mantel kulit serigala putih untuk dikenakan. Memberikan minuman-minuman anggur dan arak beras, ia mempersembahkan hidangan makanan dari berbagai jenis. Setelah mempersembahkan mandala dari perak bernilai tinggi bertakhta emas dan pirus, ia memohon penganugerahan kuasa dan petunjuk-petunjuk lisan.

Guru Padma sendiri menurunkan padanya penganugerahan Mandala Buddha-Buddha Damai dan Murka. Ia memberikan ajaran lisan bersama dengan paduan sadhana makhluk luhur damai dan makhluk luhur murka, dan melakukan pematangan dan pembebasan secara keseluruhan.

Setelah itu, Guru Bodhisattva meresapkan mandala inkarnasinya dalam Biara Bodhi. Guru Padma dan Pangeran Mutig membungkus tubuh itu dengan sutera mulia, menutupnya dengan emas dan pirus di

dalam sebuah pagoda kayu cendana, dan meletakkannya sebagai wadah pemujaan. Guru Padma kemudian berkata:

*Aku, Padmakara,
Dilahirkan di negeri Uddiyana berkat pengumpulan jasa-jasa baik,
Aku tinggal di India selama tiga ribu enam ratus tahun.⁴⁹
Digerakkan oleh karma, aku pergi ke pusat negeri Tibet.
Aku sekarang telah menetap di Negeri Salju selama lima puluh satu tahun.
Melalui kekuatan aspirasi aku telah menjadi guru raja.
Setelah meletakkan landasan bagi Samye di Tahun Harimau,
Aspirasi sucinya, Samye, telah dipenuhi di Tahun Kuda.
Aku dengan demikian telah memenuhi aspirasi sang raja Tibet.
Di Tahun Lembu, raja berumur lima puluh enam tahun.
Kendati itu adalah nasibnya untuk mati,
Dengan upacara-upacara keabadian hidup aku memperpanjang rentang hidupnya selama tiga belas tahun.
Ia kemudian wafat di usia enam puluh sembilan tahun, di Tahun Harimau.
Mutig Tsenpo, setelah menobatkan engkau di singgasana kekuasaan,
Aku telah memberikan padamu penganugerahan kuasa lengkap dan instruksi-instruksi lisan.
Raja dan rakyatnya mengembangkan dan menjaga kerajaan.
Mengikuti hukum dari ayahmu, sang raja.
Pendeta istana Khenpo Bodhisattva telah meresapkan mandala inkarnasinya di dalam Biara Bodhi.
Juga aku akan pergi dan tidak akan tinggal di sini lagi.
Aku akan mencari sebuah tempat sadhana untuk latihan spiritual.*

Setelah berbicara seperti itu, Padmasambhava berdiam di dalam meditasi selama tiga bulan dan tiga hari di tempat penyepian sebelah atas di Chimphu. Di Drag Yangdzong ia tinggal selama lima bulan dan lima hari. Di Karang Putih di Tidro ia bermeditasi selama tujuh bulan dan tujuh hari. Di Padang Rumpun Monkha ia bermeditasi selama satu

bulan, dan sepuluh hari. Di Montha Dragtha Tranmo ia bermeditasi selama tiga bulan dan tiga hari. Di Gua Mon-gong ia berlatih selama satu bulan tujuh hari. Di Gua Kristal Mutiara di Pegunungan Pama ia bermeditasi selama satu bulan sepuluh hari. Di Gua Kristal di Yarlung ia bermeditasi selama tiga bulan dan tiga hari. Di Tsibri di Gyal ia berlatih selama dua bulan dan empat hari. Di gunung salju di Kailash ia bermeditasi selama lima bulan lima hari. Di Kharchu di Lhodrak ia bermeditasi selama delapan bulan delapan hari. Di Tsagong di Tsari ia bermeditasi selama tujuh bulan dan tujuh hari.

Guru Padma mengkonsekrasi tempat-tempat terpencil ini sebagai tempat suci bagi sadhana. Ia sendiri mengunjungi setiap tempat di negeri Tibet dan menyembunyikan tak terhitung banyaknya pusaka terma demi orang-orang mulia di generasi yang akan datang. Ia juga mengubur di berbagai tempat yang terpisah uraian, teks-teks petunjuk, dan teks-teks kunci. Demi kebaikan setiap penerima yang telah ditakdirkan ia membuat aspirasi ini, “Semoga pusaka ini bertemu dengan orang yang memiliki ikatan karma! Semoga ia dipraktikkan oleh orang yang ditakdirkan!”

Ia juga memberikan tiga segel bertahap, “Segel Pusaka, Segel Kepercayaan, Segel Penyembunyian.” Juga, ia memberikan titah-titah berikut ini, “Dipercaya, dipercaya sepenuhnya! Tersembunyi, tersembunyi sebagai pusaka! Mendalam, pertahankan kesuciannya!”

Guru Padma kemudian berkata, “Semoga siapapun yang bertemu dengan ajaran-ajaran termaku di masa yang akan datang juga menjaga tekad ini di dalam batin:

Orang-orang yang ditakdirkan untuk bertemu dengan ajaran-ajaran saya di masa yang akan datang, jika engkau tidak mampu mempraktikkan ajaran-ajaran lisanku, engkau akan mengalami kesukaran; jadi jagalah segel dengan penuh rahasia.

Jika engkau membocorkan rahasia ini terlalu cepat, orang lain akan cemburu, merasa iri hati, atau memfitnah ajaran ini; jadi pertama-tama dapatkan terlebih dahulu tanda-tanda keberhasilan dalam latihan sadhanamu.

Jika nafsu keinginanmu bagi keuntungan materi, kemahsyuran, dan kemuliaan terlalu besar, orang lain akan berusaha menghancurkanmu; jadi kuasailah ajaran-ajaran kekuatan gaib.

Jaga sumpah sucimu sebagai landasan. Jika engkau merusak samayamu, engkau tidak akan mendapatkan keadaan yang mulia dalam hidup ini dan dalam hidup yang berikutnya engkau akan pergi ke alam-alam neraka.

Jagalah pandangan yang setinggi langit. Engkau akan jatuh ke dalam penyelewengan kecuali engkau berketetapan hati pada pandangan itu.

Capailah suatu meditasi yang seperti pancang emas yang ditancapkan di dalam tanah. Jika meditasimu tidak kuat, engkau tidak akan mendapatkan kemantapan hanya dengan berpura-pura berlatih.

Jadikan perilakumu memiliki keyakinan yang tanpa takut. Dengan berpura-pura dan bersikap munafik, engkau tidak dapat memperbaiki yang lain.

Sembunyikan ajaran-ajaran lisanmu sebagai suatu pusaka. Jika engkau menyebar-luaskan ajaran-ajaran itu dengan terlalu terbuka, mereka akan lenyap dan kehilangan nilainya.

Apapun meditasi atau sadhana yang engkau praktekkan, carilah seorang guru yang memiliki ajaran-ajaran lisan. Jika engkau kurang memiliki restu seorang guru, juga tidak akan terdapat berkah dalam praktek Dharmamu.⁵⁰

Jika pandangan dan perilakumu kasar, engkau akan mendapatkan rintangan dalam praktek Dharmamu. Jangan membiarkan pandanganmu menjadi basi dan perilakumu sembrono.

Landasan bagi praktek Dharma adalah samaya dan welas asih. Jagalah sumpah sucimu tetap luhur dan lingkupi orang lain dengan welas asih.

Sebelum engkau mendapatkan tanda-tanda pencapaian dalam suatu ajaran, jangan berikan ajaran itu kepada orang lain. Jika engkau melakukannya, orang lain akan meragukan ajaran itu dan kurang menghargainya.

Jangan memberikan ajaran-ajaran umum dan instruksi-instruksi lisan pada waktu yang sama. Bila terjadi, ikatan itu rusak setelah ajaran-ajaran umum dibabarkan; jadi pertama-tama amatilah penerimanya.

Ajaran-ajaran terma ini sangat mendalam; latihlah dengan hati-hati.

Jika engkau berbuat seperti ini, berkah-berkah akan datang dengan sendirinya. Buddha akan ditemukan dalam dirimu sendiri. Orang-orang akan memenuhi semua kebutuhanmu. Setiap orang akan menghormatimu dan makhluk-makhluk luhur akan memberikan dukungan. Semua harapanmu akan terpenuhi; engkau akan meneruskan silsilah para Buddha dan menyadari makna dari Dharma. Engkau akan membangun perkumpulan Sangha dan menyebabkan Dharma menyebar dan berkembang luas.

Jika engkau tidak berbuat seperti itu, dan engkau sendiri tidak menerapkan ajaran-ajaran itu, melainkan hanya menjilat orang lain untuk makanan dan harta, maka engkau sedang menjual tenaga hidup para Buddha dan engkau merupakan aib bagi Dharma dan contoh buruk bagi Sangha. Engkau akan menjadi seorang guru iblis dan membimbing ke neraka. Dengan sembrono membuang hartamu,

engkau akan membuang kehidupanmu yang mulia sebagai seorang manusia. Ajaran-ajaran termaku adalah yang paling suci; hargai semuanya dengan baik.”⁵¹

Inilah bab kedua puluh dua kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma sendiri mengunjungi tempat-tempat suci untuk sadhana di Tibet, menyembunyikan pusaka-pusaka batinnya, dan memberikan instruksi-instruksi lisan.



S ELANJUTNYA, GURU PADMAKARA mengarahkan niatnya ke rakshasa-rakshasa yang tinggal di Lankapuri, di Negeri Rakshasa, yang seperti pegangan kapak dari Jambu Dvipa dan terletak di dekat negeri Uddiyana.⁵² Ia melihat bahwa rakshasa-rakshasa akan menyerang dan menghancurkan seluruh India, Nepal, Tibet, dan sebagainya, membasmi umat manusia. Guru Padma merasa perlu untuk mengendalikan rakshasa-rakshasa ini dengan tujuan melimpahkan hadiah keselamatan bagi orang-orang di Jambu Dvipa. Ia memutuskan meninggalkan Samye Yang Agung dan pergi ke puncak Gunung Agung Berwarna Tembaga.

Pada masa ini, Pangeran Mutig Tsenpo dan raja-raja Tibet yang lain, menteri-menteri, pelaksana-pelaksana yang telah diordinasi, laki-laki maupun perempuan, guru-guru spiritual, tantrika, meditator, yogi, tabib, penyalin dan penglafal, ketua-ketua suku, perempuan-perempuan, penyantun-penyantun laki-laki maupun perempuan — singkatnya, semua rakyat Tibet — memohonnya untuk tinggal, tetapi ia tidak mengabulkan. Sebaliknya, ia menyanyikan lagu kebosanan terhadap Tibet.

NAMO RATNA GURU

*Guru Amitabha dan Avalokiteshvara,
Welas asihmu melingkupi semua makhluk
Limpahkan berkahmu sehingga aku bisa menjadi pengikutmu
Dan kosongkan samsara.*

*Sekarang dengar di sini, raja Tibet dan rakyatnya.
Aku, Padmakara dari Uddiyana,
Datang di Tibet karena kelanjutan karma di masa lalu
Dan telah memenuhi aspirasi raja.*

*Di negeri Tibet ini, sebuah alam diselubungi kegelapan pekat,
Aku telah membuat matahari Dharma bersinar
Dan membawa semua makhluk hidup dalam kebahagiaan dan
kesejahteraan.
Sejak itu, raja Tibet wafat.*

*Sekarang aku tidak akan berdiam di Tibet.
Rakyat Tibet dan aku tidak selaras!
Aku pergi; pergi ke India!*

*Raja Tibet dan menteri-menterinya dan aku tidak selaras!
Mereka tidak mengatur kerajaan sesuai dengan Dharma.
Sebaliknya menteri-menteri menguasai raja Dharma.
Aku bosan terhadap raja-raja yang bergabung di dalam kejahatan.
Aku pergi; pergi ke India!*

*Bhiksu-bhiksu Tibet dan aku tidak selaras!
Mereka tidak menjaga suci disiplin,
Tetapi diam-diam menikmati daging, arak, dan perempuan.
Aku bosan dengan orang-orang munafik.
Aku pergi; pergi ke India!*

Guru Tibet dan aku tidak selaras!

*Mereka tidak menerangkan kata-kata Buddha dan naskah suci dengan
benar,
Tetapi menipu orang dengan ajaran-ajaran salah.
Aku bosan dengan orang-orang yang memalsukan kata-kata Buddha.
Aku pergi; pergi ke India!*

*Meditator-meditator Tibet dan aku tidak selaras!
Mereka tidak selaras di saat melakukan meditasi dengan saat tidak
melakukan meditasi,
Tetapi hanya membuat pengalaman dan pencapaian mereka sebagai
pemahaman intelektual belaka.
Aku bosan dengan pelaksana-pelaksana yang melekat pada ketenangan
dalam.
Aku pergi; pergi ke India!*

*Tantrika Tibet dan aku tidak sepaham!
Mereka tidak menjaga sumpah-sumpah suci tetap luhur.
Sebaliknya mereka membiarkan Mahayana maupun Mantra Rahasia
menyeleweng menjadi paham pertapaan.
Aku bosan dengan pelanggar-pelanggar samaya.
Aku pergi; pergi ke India!*

*Yogi-yogi Tibet dan aku tidak selaras!
Mereka tidak memiliki makna pandangan dan meditasi dalam praktek
Dharma.
Tetapi membohongi diri mereka sendiri dengan kata-kata basi omong
kosong.
Aku bosan dengan orang-orang sombong.
Aku pergi; pergi ke India!*

*Kepala-kepala suku di Tibet dan aku tidak selaras!
Mereka tidak memadukan kegiatan masyarakat dengan Dharma luhur,
Melainkan menyia-nyiakan ajaran dan kerajaan dengan niat jahat.
Aku bosan dengan orang-orang berpikiran jahat dengan maksud negatif.*

Aku pergi; pergi ke India!

Penyantun-penyantun Tibet dan aku tidak selaras!

*Mereka tidak menjalankan kemurahan hati bebas dari pamrih,
Tetapi selalu menciptakan sebab dilahirkan di antara hantu-hantu
kelaparan.*

Aku capek dengan orang-orang licik dan kikir.

Aku pergi; pergi ke India!

Perempuan-perempuan Tibet dan aku tidak selaras!

Mereka tidak memasukkan keyakinan dan welas asih dalam hati.

Tetapi mengikuti dukun berkeyakinan melompong.

Aku bosan dengan perempuan-perempuan penuh nafsu dan tidak setia.

Aku pergi; pergi ke India!

Murid-murid Tibet, tinggallah dalam damai.

Aku pergi; aku pergi ke negeri rakshasa.

Aku berdoa agar kita bisa bertemu lagi di masa yang akan datang.

Mendengar ini murid-murid Tibet semua merasa malu pada diri sendiri. Dengan hati yang sakit, mata dipenuhi air mata, dan tersiksa dengan keputusan yang mendalam, mereka bersujud dengan sepenuh hati. Mereka meletakkan kaki Padmakara di atas mahkota mereka, menarik jubahnya, dan mengiba, “Dengarkan kami, Guru Agung! Jika engkau pergi ke India kami tidak akan mempunyai jalan lagi untuk membersihkan pandangan salah kami yang luar maupun yang dalam. Dahulu, waktu Raja Trisong Deursen masih hidup, kasih sayangmu melimpah. Sekarang, mohon terus menjaga orang-orang Tibet dengan welas asihmu. Biar bagaimanapun, janganlah pergi!”

Menjawab permohonan mereka, Guru Padma berkata, “Tatkala raja bertahta, aku membuat Buddhadharma menyebar dan berkembang. Engkau, pengikut-pengikutku, raja dan rakyatnya, harus menjunjung

tradisi sebagaimana adanya, sebagai orang yang bermanfaat dan obyek penghormatan. Karena aku akan pergi ke India, tidak akan ada orang yang membersihkan pandangan salah kalian yang luar maupun yang dalam. Namun sebelum rakshasa-rakshasa disingkirkan, mereka akan membanjir dari negeri mereka, Lankapuri, dan melahap semua manusia di Jambu Dvipa. Waktu telah tiba untukku menaklukkan mereka, jadi aku harus pergi.” Setelah berkata seperti itu, ia menyanyikan lagu ini:

Guru yang menganugerahkan berkah,

Makhluk luhur yidam yang melimpahkan pencapaian,

Dakini yang melenyapkan rintangan,

Aku memohon; limpahkanlah berkah kalian.

Aku, Padmakara dari Uddiyana,

Lahir dari sekuntum teratai.

Tak tercemari oleh kekotoran sebuah kandungan,

Tempat kelahiranku yang tiada taranya.

Pada awalnya, di alam Uddiyana,

Aku menjadi putra Raja Indrabodhi

Dan mendirikan kerajaan di dalam Dharma suci.

Berikutnya, di bagian lain India,

Aku bertemu dengan guru-guru yang paling unggul, terpelajar dan luar biasa.

Rajin dalam belajar, merenung, dan bermeditasi,

Aku mencapai penguasaan batin dan prana.

Akhirnya, aku tiba di negeri Tibet.

Aku menaklukkan roh-roh duniawi angkuh,

Memenuhi aspirasi raja,

Dan membawa para pengikut kepada pematangan dan pembebasan sempurna.

Di jaman lima kemerosotan ini,
Masa akhir Jaman Perselisihan,
Langka adanya, secara umum, makhluk-makhluk dari tiga alam,
Naik ke jalan yang salah.
Orang-orang menjadi mangsa siluman-siluman pandangan salah.

Secara khusus, siluman-siluman merampok tenaga kehidupan makhluk hidup.
Dan kemudian membawa mereka ke alam-alam yang lebih rendah.
Itu merupakan serangan para rakshasa,
Yang menguasai anak benua Chamara di barat daya.

Di luar diriku, tidak ada yang dapat menaklukkan mereka.
Tubuhku adalah tubuh vajra tak terhancurkan
Dan aku telah mencapai tingkatan Kekekalan Vidyadhara.

Suaraku telah menuntaskan pencapaian ajaran-ajaran Mantra Rahasia
Dengan kekuatan dan kesaktianku yang sempurna.
Batinku telah menyadari keadaan Buddha-Buddha dari tiga jaman;
Demikianlah aku telah mewujudkan sari pikiran hakikat yang tidak mendua.

Untuk melimpahkan hadiah ketidaktakutan
Kepada enam kelas makhluk hidup sekarang ini,
Aku akan pergi menaklukkan rakshasa-rakshasa di barat daya.

Dengan cinta kasih, welas asih, dan bodhichitta,
Aku akan dengan ahli menaklukkan mereka dan berdiri di dalam Dharma
Semua rakshasa pemakan daging dari pikiran ternoda.

Saya pergi untuk memantapkan setiap orang dalam keadaan rangkap dua,
Di tanah-tanah suci para Buddha.

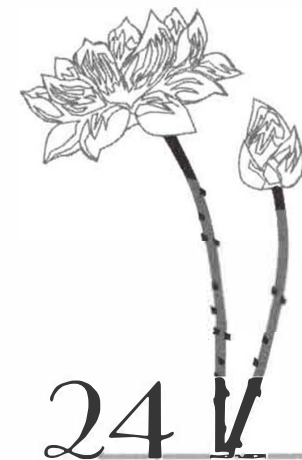
Semua dari kalian, raja Tibet, rakyat, dan para pengikut,
Hiduplah dengan baik dan jagalah kesehatan untuk waktu yang panjang.

Aku telah mencapai tubuh mengatasi kelahiran dan kematian,
Jadi aku tidak akan mati dan beralih.
Aku telah meraih penguasaan terhadap tubuh dari empat unsur,
Jadi aku tidak akan menjadi cacat oleh ketidakbahagiaan dan kesengsaraan.
Setelah menguasai sepenuhnya baik kasih sayang maupun welas asih,
Aku tidak merasa capek ataupun merana tatkala berbuat demi kesejahteraan makhluk hidup.
Setelah menguasai sepenuhnya ajaran-ajaran batin dan prana,
Tidak ada rintangan maupun halangan terhadap empat aktivitasku.

Raja, rakyat, dan para pengikut, tinggallah di sini,
Buatlah permohonan yang sungguh-sungguh dengan keyakinan dan kesetiaan.
Aku akan memeluk kalian dengan kait welas asih.
Pastikan jangan ragu dalam ketaatan kalian.
Maka kita akan bertemu lagi.

Karena ia tidak bersedia tinggal di sana lagi, Raja Mutig dan pengikut-pengikutnya hancur hatinya dan merasa tak ada harapan lagi.

Inilah bab kedua puluh tiga kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana raja Tibet dan rakyatnya berusaha mencegah, tetapi mereka gagal mendapatkan persetujuan Guru Padma tatkala ia berniat pergi ke benua di barat daya.



PADA WAKTU GURU PADMA berniat pergi ke benua sebelah barat daya untuk menaklukkan rakshasa, Pangeran Mutig Tsenpo dan raja-raja lainnya memohon kepadanya dalam kata-kata ini: “Guru, karena engkau bermaksud pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimana seharusnya raja-raja Tibet dari generasi mendatang berlaku?”

Guru Padma kemudian menyanyikan lagu ini kepada raja-raja Tibet:

*Raja-raja Tibet, pemilik jasa-jasa baik,
Jangan menyamakan kelas rajamu dengan rakyatmu.
Seorang raja seharusnya tidak terlibat dalam perbuatan-perbuatan seorang biasa,
Namun tetaplah berada dalam ketenangan yang berwibawa dan seimbang.*

*Dengan murah hati, mintalah nasihat dari dewan menteri alam,
Pada saat yang sama juga tegas dalam tugas dan berkata dengan bebas.
Jangan mendengarkan nasihat yang akan membawa mara bahaya bagi negeri.*

Bersikaplah lemah-lembut dan tulus dan jangan pernah bersikap kasar.

*Bijaksanalah dalam mengeluarkan titah ataupun memberikan hadiah.
Jangan melimpahkan terlalu banyak penghargaan — bersikaplah wajar.
Menteri-menteri yang serakah dan tidak pandai
Menyimpan bahaya terbesar menghancurkan benteng negeri.*

*Tatkala menteri-menteri menguasai negeri,
Waspadalah dengan simpanan dan hindarkan perbuatan jahat.
Jika negeri merosot, kerajaan akan hancur.
Jangan mudah tertipu ataupun gampang terpengaruh.*

*Abaikan separuh dari yang kalian dengar dan tetaplah tak kenal takut.
Maka kerajaan akan bertahan untuk waktu yang lama.
Jika dengan nafsu tak terkendali untuk mendapatkan istri-istri dan perempuan-perempuan
Engkau tumbuh terlalu menyayang dan melekat,
Engkau akan dikuasai oleh emosi-emosimu dan lepas kendali.
Jangan menempatkan kepercayaanmu pada orang-orang yang tidak dapat dipercaya.
Berbuat seperti itu tidak membawa keberhasilan tetapi dapat merengut nyawamu.
Pertahankan kedamaian dengan pelayan-pelayan luarmu dan sokonglah pelayan-pelayan dalam dengan makanan.
Jangan berprasangka; kokohlah dan adillah terhadap semua.*

*Mendirikan biara, aula altar, dan stupa sungguh merupakan jasa yang agung,
Akan tetapi di akhir, semua itu menjadi sebab kejahatan.
Lebih baik memberi hormat pada altar-altar yang telah dibangun.*

*Benarlah pada saat menerjemahkan Dharma suci.
Tegaslah dan peganglah bahwa kata-kata Buddha itu asli adanya.
Jagalah Tiga Permata seperti matamu sendiri.*

Wahana-wahana yang berbeda-beda masing-masing punya pendekatannya sendiri. Dan melalui yang manapun dari wahana-wahana itu buah dapat diperoleh; Namun, berikan prioritas lebih tinggi kepada wahana vajra darai Mantra Rahasia.

*Terlalu banyak tempat-tempat yang mewah menyebabkan kemungkinan munculnya bencana.
Kokohlah dan amati dengan seksama.
Beberapa sarjana dan penerjemah akan salah dan kurang arif.
Jangan mempercayai mereka; ada bahaya tipu muslihat.*

*Serangan-serangan dari makhluk-makhluk gongpo akan mengancam kehancuran kerajaan.
Jangan berubah-ubah tetapi tetaplah teguh dan berwibawa.*

*Para ratu, kalian adalah landasan bagi keturunan kerajaan.
Terbukalah pikiran kalian, murah hati, dan sabar.
Pertahankanlah cara makan yang baik dan kebersihan tangan dan wajah.
Jagalah tata susila dan jagalah harta milik kalian.
Hindarkan penyelewengan dan kendalikan perilaku kalian.
Jangan berbicara terlalu banyak melainkan dengan cara yang lembut dan hati-hati.*

*Jagalah pelayan-pelayan dalam dan luarmu dengan baik dan dengan luwes.
Bawalah anak-anak dan pendamping kalian kepada Dharma.
Jika saleh dalam kehidupan ini engkau akan mendapatkan alam-alam dewa dan manusia dalam hidup berikutnya.*

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,

*Apakah engkau hidup di masa sekarang atau akan muncul di masa yang akan datang,
Jagalah ini dalam hatimu, raja-raja Tibet.*

Demikianlah ia memberi petunjuk.

Inilah bab kedua puluh empat kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-katanya yang terakhir kepada raja-raja Tibet.



KEMUDIAN TRISANG YABLHAG dan menteri-menteri yang lain membuat permohonan kepada Padmasambhava, “Guru, karena Guru akan pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimanakah menteri-menteri di generasi-generasi yang akan datang harus berlaku?”

Menjawab permohonan ini, Guru Padma bernyanyi:

*Setiap orang yang menjadi menteri raja
Harus mengabdikan kepada pemimpin dengan tubuh dan ucapan yang setia.
Mendampingi ratu-ratu sebagai kewajiban pribadi kalian
Dan mengatur kerajaan luar dengan Dharma.*

*Berbaik hatilah terhadap rakyat dan dengan penuh kasih sayang memperhatikan kesejahteraan mereka.
Tugas seorang menteri adalah memberi nasihat kepada raja.
Jagalah kedamaian di dalam negeri dan pada waktu yang sama menerapkan hukum dengan tegas.
Dirikan altar-altar untuk Tiga Permata dan membangun pusat-pusat Dharma untuk Mahayana.*

Mengatur prajurit menjaga sebelah luar, melindungi istana, negeri, dan pemerintahan.

Kenali cinta kasih dan kebencian dan bedakan antara baik dan jahat.

Jangan lengah, melainkan mewaspada dan menghindari kesalahan.

Setelah itu jangan menyesal; terlalu terlambat untuk berubah.

Jika kalian bertindak setelah berpikir terlebih dahulu, kalian dapat bebas dari penyesalan bahkan jika hasil yang diperoleh buruk.

Kalian adalah menteri yang religius jika tinggal di dalam Dharma, memiliki keyakinan, dan menghormati tiga permata.

Kalian adalah menteri yang bijak jika memberi nasehat dengan cerdas dan dengan menggunakan pertimbangan yang baik.

Kalian adalah menteri yang berani jika dengan berani, cermat, dan ahli mengatasi kesengsaraan.

Kalian adalah menteri yang pandai jika tidak menyebarkan kekerasan, tetapi bertindak dengan arif dan ahli dalam urusan kerajaan.

Baik dan buruknya suatu negeri ditentukan oleh kualitas menteri-menterinya.

Gunakan pengamatan yang seksama dan jaga kerajaan.

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,

Apakah kalian hidup di saat sekarang atau akan muncul di masa yang akan datang,

Menteri-menteri generasi-generasi yang akan datang, simpan ini di dalam hati kalian.

Seperti inilah ia memberi pengarahan.

Inilah bab kedua puluh lima kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata terakhirnya kepada menteri-menteri Tibet.



J NANA KUMARA DARI NYAG dan bhiksu-bhiksu lainnya dari Tibet kemudian bertanya, “Guru, karena engkau bermaksud pergi ke India dan tidak akan berdiam di sini lagi, bagaimana seharusnya bhiksu Tibet dari generasi-generasi yang akan datang berperilaku?”

Guru Padma bernyanyi:

Bhiksu-bhiksu dari generasi-generasi mendatang yang menempuh jalan pembebasan,

Bebaslah dari sifat mementingkan diri sendiri, tujuan-tujuan sementara dan tempuhlah jalan pembebasan.

Tinggalkan orang tua kalian, keluarga, dan teman-teman kalian, dan bebaslah dari kemelekatan.

Cukur kepala kalian, kenakan jubah Dharma, dan raihlah kesempurnaan.⁵³

Terimalah sumpah dan sila seorang biksu ataupun calon biksu. Dari bhiksu-bhiksu terpelajar yang memberikan kesaksian terhadap nilai-nilai seorang guru ataupun seorang pendidik.

Patuhi pokok-pokok latihan tanpa pelanggaran apapun.

Jaga tempat menetap dan mangkok sedekah kalian tetap bersih.
 Layani pendidik dan guru-guru kalian, juga bhiksu-bhiksu yang lebih tua.
 Bersihkan dan sapu tempat tinggal kalian dengan baik.
 Lakukan persembahan dengan cara yang indah.

Jangan tidur di kala senja dan fajar, melainkan laksanakan latihan spiritual.
 Terapkan perbuatan-perbuatan Dharma yang mulia dan banyak ragamnya dan jelajahilah tingkatan-tingkatan dalam jalan.
 Pada hari-hari yang tepat, adakan pengakuan terhadap pelanggaran-pelanggaran sila yang kalian lakukan.
 Taati latihan-latihan dengan cermat dan hindarkan pelanggaran berat.

Tinggallah di dalam masyarakat Sangha dan jangan tinggal di antara perumah tangga.
 Jangan bersama-sama dengan perempuan, bahkan dengan ibu ataupun saudari kalian.
 Karena kalian adalah obyek penghormatan dari semua orang, lenyapkan perbuatan salah.
 Jika kalian bertindak seperti ini, kalian akan memiliki kedamaian dalam dunia ini dan memasuki jalan di masa yang akan datang.

Perempuan-perempuan saleh yang meninggalkan kehidupan samsara dan menjadi bhiksuni,
 Karena, akibat karma-karma buruk, kelahiran kalian rendah, kalian mungkin tidak akan mampu bertindak sebagai seorang pendidik yang terpelajar.
 Namun, putuskan kemelekatan kalian kepada laki-laki dan patuhi sila dengan kesucian.
 Jangan sering mengunjungi kediaman umat, tetapi tinggallah di dalam biara bhiksuni.

Giatlah mengajar dan belajar, dan kumpulkan sebanyak mungkin kebijakan yang dapat engkau peroleh.
 Baca doa dan bersemangatlah dalam menghormati dengan mengitari dan bersujud.
 Jaga aturan-aturan sila terbebas dari kebohongan dan kemunafikan.
 Bhiksuni yang jatuh direndahkan dalam hidup ini dan pergi ke neraka dalam kehidupan yang akan datang.
 Tumbuhkan ketabahan pikiran dan taati disiplin luhur.

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,
 Apakah engkau hidup di saat ini atau akan muncul di masa yang akan datang,
 Biarawan dan biarawati Tibet, simpanlah ini di dalam hati kalian.

Inilah bab kedua puluh enam kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata akhirnya kepada bhiksu dan bhiksuni dari Tibet.



KAWA PALTSEK, CHOKRO LUI GYALTSEN, dan guru Dharma Tibet lainnya kemudian bertanya, “Guru, karena Guru berniat pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimana guru-guru Dharma Tibet dari generasi-generasi mendatang seharusnya bertindak?”

Guru Padma menjawab:

Guru-guru spiritual Tibet yang terpelajar dan diberkahi dengan kualitas-kualitas baik,

Kalian harus dengan hati-hati mempelajari ajaran dan tulisan, mendengarkan ajaran, dan merenungkan semua itu.

Di depan seorang guru yang terpelajar dan terampil.

Berlatih dengan sepenuhnya di dalam semua ajaran-ajaran dari wahana-wahana yang berbeda-beda,

Tripitaka dan Mantra Rahasia Luar dan Dalam.

Berlatihlah juga secukupnya dalam lima pengetahuan,

Dengan tujuan mempelajari semua pokok pengetahuan.

*Ketika kalian menjadi obyek penghormatan orang lain
Dan terlibat dalam pengumpulan perbuatan bajik,
Tinggalkan keangkuhan, muslihat, dan kecemburuan.
Dan jangan menyibukkan diri dengan perbuatan melebihi-lebihkan diri
sendiri.*

*Berlakulah sesuai dengan kata-kata yang kalian ceramahkan.
Berlakulah selaras dengan Dharma dan berada di dalam harmoni dengan
semua orang.
Buang jauh-jauh perbuatan salah dan iri hati,
Seperti membuat pernyataan, “Aku terpelajar dan ia tidak.”*

*Ajarlah siapapun yang ingin belajar
Ajaran Dharma khusus yang sesuai dengan minatnya.
Layani guru dan pendidik kalian
Penuh hormat dengan tubuh, ucapan, dan pikiran.
Persembahkan apapun yang kalian miliki, harta, makanan, dan
sebagainya.*

*Jangan menyombongkan latihan Dharma kalian
Tetapi bertanyalah dan bergantunglah pada mereka yang terpelajar.
Jangan berpura-pura agung, berbunyi keras seperti gentong kosong.
Sebaliknya, penuh dengan kebajikan-kebajikan Dharma.*

*Tinggalkan persaingan dengan sahabat-sahabat Dharmamu.
Pada waktu kalian mendapatkan walaupun pengetahuan yang paling
kecil sekalipun,
Jangan menjadi sombong dan ambisius,
Karena pokok utama adalah membahagiakan setiap orang dengan welas
asih.
Kenakan pakaian dari empat yang tak terukur.
Sebelum kalian menaklukkan batin kalian dengan Dharma,
Bagaimana mungkin kalian mampu menaklukkan batin-batin orang
lain?*

Menjadi terpelajarlah dan kendalikan emosi-emosi kalian.

*Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,
Apakah kalian hidup di saat sekarang ataupun muncul di masa yang akan
datang,
Guru-guru Dharma dari generasi-generasi yang akan datang, jaga ini
dalam batin kalian.*

Demikianlah ia memberi pengarahan.

*Inilah bab kedua puluh tujuh kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir
Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-
kata akhirnya kepada guru-guru Dharma Tibet.*

SANGYE YESHE dan tantrika-tantrika Tibet lainnya kemudian bertanya, “Guru, karena engkau berniat pergi ke India, dan tidak akan berdiam lagi di sini, bagaimana tantrika-tantrika Tibet dari generasi-generasi yang akan datang harus bertindak?”

Guru Padma menjawab:

*Tantrika-tantrika Tibet yang memasuki gerbang Mantra Rahasia,
Carilah seorang guru yang ahli, akar dari Mantra Rahasia.
Melalui langkah penganugerahan kuasa, membukakan pintu ke Mantra Rahasia.
Taati sumpah-sumpah suci kalian dengan benar, tenaga kehidupan Mantra Rahasia.*

*Anggap guru vajra senilai kepala kalian sendiri.
Miliki makhluk-makhluk luhur yidam sebagai jantung di dada kalian.
Jagalah hubungan terus-menerus dengan dakini-dakini dan pelindung-pelindung seperti bayangan tubuh kalian.
Jaga Mantra Rahasia yang tinggi seperti mata kalian sendiri.*

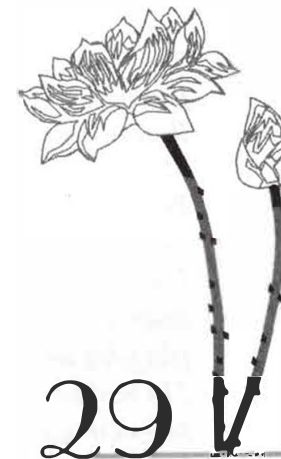
*Pertahankan sari mantra yang mendalam seperti nafas kalian.
Hargai perkembangan dan penyelesaian yang tinggi seperti tubuh dan nyawa kalian.
Majulah melalui pandangan, meditasi, prilaku, dan buah.
Tinggalkan sepuluh perbuatan jahat dan tumbuhkan sepuluh kebajikan.
Bersedialah mengorbankan hidup kalian demi Dharma.
Sebagai yang paling penting, tabahlah di dalam pendekatan dan penuntasan.
Di kala rembulan baru dan penuh, yang kedelapan dan kedua puluh tiga,
Jalankan jamuan dan persembahan torma, lakukan upacara-upacara pemenuhan dan permohonan kepada para pelindung.*

*Jangan sembrono dan terlalu berani, tetapi ikutilah seorang guru yang luar biasa.
Jangan membiarkan sadhana kalian menjadi paham shamaya, tetapi berdoaalah selaras dengan meditasi.
Kejarlah pendekatan dan penuntasan serta empat aktivitas dengan cara yang benar.
Singkirkan keraguan dan ketidakpastian di dalam Mantra Rahasia.
Jangan memperjualbelikan Mantra Rahasia demi kekayaan, jangan pula menernakkannya.
Sekali kalian meraih pencapaian, kekuatan-kekuatan akan muncul dengan sendirinya.*

*Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,
Apakah kalian hidup di saat sekarang ataupun akan muncul di masa yang akan datang,
Tantrika-tantrika Tibet dari generasi-generasi yang akan datang, simpanlah ini dalam hati kalian.*

Demikianlah ia memberikan pengarahan.

Inilah bab kedua puluh delapan kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana ia memberikan kata-katanya yang terakhir kepada tantrika- tantrika Tibet.



KYEMEY TOKDROL DARI SHANG dan meditator-meditator lainnya dari Tibet kemudian bertanya, “Guru, karena engkau berniat pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimanakah meditator-meditator Tibet dari generasi-generasi yang akan datang harus bertindak?”

Guru Padma menjawab:

Meditator-meditator Tibet yang berlatih meditasi sebagai yang paling penting,

Untuk menghasilkan pandangan, bertanyalah pada mereka yang memiliki realisasi.

Untuk berlatih meditasi, dengarkan mereka yang telah memiliki pengalaman dan pengertian.

Untuk bertingkah laku, padukan meditasi dan keadaan sesudah meditasi.

Sadari buah dari tiga kaya sebagai kebangkitanmu sendiri.

Sebagai pengingat, baca kata-kata Buddha dan tantra-tantra, naskah-naskah suci, dan instruksi-instruksi.

*Jangan terpesona oleh kata-kata; sebaliknya ambil maknanya.
Ikuti seorang guru yang unggul yang memiliki instruksi-instruksi lisan.
Meditator yang berpengetahuan luas tidak akan menyimpang.
Pada saat kurang memiliki keyakinan, jangan berpura-pura menjadi seorang meditator.
Untuk memutuskan keraguan, bergantunglah pada guru-guru yang terampil.
Jika tidak tahu, jangan bertingkah dengan kemunafikan.
Jika berdiam di dalam keseimbangan dharmata,
Jangan tenggelam dalam kemalasan dan kegelisahan.
Sepanjang siang dan malam, bermeditasilah di dalam keadaan pengetahuan sunya.*

*Jika pengertian terhadap hakikat Dharma menyingsing dalam diri kalian
Alihkan semua kesenangan dan penderitaan sebagai pendukung latihan spiritual kalian.*

*Betapapun cantiknya seorang perempuan, seorang meditator jangan mempekerjakannya sebagai seorang pelayan.
Walaupun siswa perempuan dapat mempersembahkan pelayanan yang menyenangkan dan memiliki kesetiaan yang kuat,
Mereka juga dapat menjadi sebab kehinaan.
Pengikut-pengikut dan pelayan-pelayan dapat melayani kalian dengan baik, tetapi jauhkanlah mereka.*

*Aktivitas-aktivitas dagang dan yang patut dipuji merupakan rintangan-rintangan berat.
Jadikan pikiranmu sebagai saksi dan hindarkan keterpikatan.
Meditator-meditator yang mengikuti nasihat ini adalah hati dari mereka yang berjaya dalam bentuk manusia.*

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,

*Apakah kalian hidup di saat sekarang, ataupun akan muncul di masa yang akan datang,
Simpanlah ini di dalam hati kalian.*

Demikianlah ia memberikan petunjuk.

Inilah bab kedua puluh sembilan kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana ia memberikan kata-katanya yang terakhir kepada meditator-meditator Tibet.



30

TRULSHIG DARI NYANG dan yogi-yogi Tibet yang lain kemudian bertanya, “Guru, karena engkau akan pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimanakah yogi-yogi Tibet dari generasi-generasi yang akan datang harus bertindak?”

Guru Padma menjawab:

Dengarkan di sini, yogi-yogi Tibet yang diberkahi dengan keyakinan di dalam pandangan dan meditasi.

Yogi sejati adalah hakikat asal kalian yang tidak palsu.

“Yogi” artinya menyadari kebijaksanaan kebangkitan luhur.

Itulah bagaimana kalian sesungguhnya mendapatkan nama yogi.

Bebaslah dari ambisi di dalam pandangan; jangan hanyut di dalam pembeda-bedaan. Bebaslah dari titik acuan di dalam meditasi; jangan hanyut dengan melekatkan pikiranmu.

Bebaslah dari menerima dan menolak dalam berlaku; jangan hanyut terikat pada suatu diri.

Bebaslah dari pembuangan dan peraihan di dalam hasil; jangan hanyut dengan menganggap segala sesuatu adalah nyata.

Bebaslah dari pembatasan di dalam menjaga samaya; jangan hanyut dalam keangkuhan dan kepura-puraan.

Bebaslah dari berprasangka pada Buddhadharma; jangan hanyut di dalam pengkotakan skolastik.

Tampakan-tampakan adalah kekotoran; jangan hanyut di dalam kebiasaan.

Makanan hanyalah untuk menyokong tenaga kehidupan kalian; jangan menjadi budak makanan.

Kekayaan itu khayalan; jangan hanyut di dalam kemelekatan.

Pakaian adalah untuk melindungi diri kalian dari dingin; jangan hanyut di dalam pakaian-pakaian yang mewah.

Keutuhan tidak mendua; jangan hanyut di dalam hubungan intim.

Bebaslah dari memihak suatu negeri; jangan hangut di dalam tanah air.

Jadikan tempat tinggal kalian sebuah gua kosong; jangan hanyut di dalam kehidupan biara.

Lakukan latihan kalian di dalam kesunyian; jangan hanyut di dalam pertemuan-pertemuan masyarakat.

Lepas dan bebaslah dari ketergantungan; jangan hanyut di dalam keterikatan.

Jadilah seorang yogi yang bebas oleh diri sendiri; jangan melekat di dalam perdukunan.

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi.

Apakah kalian hidup sekarang atau akan muncul di masa yang akan datang,

Yogi-yogi Tibet dari generasi-generasi mendatang, jagalah ini di dalam hati kalian.

Demikianlah ia memberikan pengarahan.

Inilah bab ketiga puluh kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata terakhirnya kepada yogi-yogi Tibet.



RINCHEN DRAG DARI NYO dan umat Tibet lainnya kemudian bertanya, “Guru, karena engkau akan pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimanakah seharusnya laki-laki Tibet dari generasi-generasi mendatang harus bertindak?”

Guru Padma menjawab:

Laki-laki Tibet, yang tua maupun yang muda, dari generasi yang akan datang,

Jagalah hukum-hukum raja tetap suci.

Jagalah titah-titah raja tidak dilanggar.

Tanpa meninggalkan kebutuhan-kebutuhan pribadi kalian,

Jagalah kesejahteraan umum dari yang lain dengan hidupmu.

Jangan membuat sumpah dengan sia-sia.

Ketatlah di dalam apa yang tidak diperbolehkan.

Selaraslah dengan masyarakat kalian.

Jangan menghina yang miskin.

Berembuklah dalam kelompok-kelompok untuk menghindarkan penyesalan di masa yang akan datang.

Pertama-tama, biarkan orang-orang bijaksana memberikan nasihat.

Jagalah keutuhan dan jadilah orang yang bisa dipercaya.

Ikutilah nasihat-nasihat mereka yang bisa berpikir dengan baik.

Biarkan yang gagah berani memimpin pasukan.

Lengkapi pasukan dengan senjata.

Biarkan pelayan menjaga di malam hari.

Tunjuk pelayan kalian secara bergiliran.

Jika orang mempercayai kalian, jangan mengecewakan mereka.

Karena laki-laki lebih bijaksana,

Mereka akan mendapatkan kemakmuran, kekayaan, dan kemahsyuran.

Jika kalian membolehkan keturunan kalian menjadi terpelajar di dalam Dharma,

Kemakmuran akan selalu bertambah.

Apapun yang kalian lakukan, pikirkan terlebih dahulu dengan baik.

Bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu menciptakan banyak masalah.

Jika sesuatu dapat diperbaiki, Apa gunanya tinggal di dalam kesedihan?

Jika sesuatu dapat dirubah,

Mengapa menaburkan niat buruk?

Jika engkau maju dengan perlahan, pada saat tertentu kalian akan tiba.

Jika kalian menghindari tempat-tempat berbahaya, kalian tidak akan dilukai oleh musuh.

Jika kalian berbicara dengan lembut, setiap orang akan mengerti.

Perintah-perintah kasar dan keras hanya akan membawa hasil jangka pendek.

Jika kalian bekerja dengan rajin, apapun dapat diselesaikan.

Terburu-buru dan tidak mantap hanya akan membuat kalian letih.

Jalankan Dharma Agung demi kebaikan hidup yang ini dan yang akan datang.

Itu akan membawa hasil yang bertahan lama.

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi.

Apakah kalian hidup di masa sekarang atau akan muncul di masa yang akan datang,

Laki-laki Tibet dari generasi-generasi yang akan datang, simpanlah ini di dalam hati kalian.

Demikianlah ia memberikan pengarahan.

Inilah bab ketiga puluh satu kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata terakhirnya kepada laki-laki dari Tibet.



YANG MULIA JANGCHUBMA DARI DROM dan perempuan-perempuan Tibet lainnya kemudian bertanya, “Guru, karena engkau berniat pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimanakah perempuan-perempuan Tibet dari generasi-generasi yang akan datang harus bertindak?”

Guru Padma menjawab:

*Perempuan-perempuan, asal usul keberadaan,
Kalian adalah landasan bagi rumah tangga, jadi jagalah rumah dengan rapi.
Kalian adalah asal kehidupan, jadi biarkanlah keturunan kalian memeluk Dharma.
Kalian adalah penyokong bagi jasmani, jadi hargailah suami kalian.*

*Seorang suami yang baik adalah seperti hati seseorang, jadi hormatilah apa yang ia katakan.
Seorang suami yang buruk adalah sisa karma kalian, jadi berilah apa yang ia inginkan dan janganlah menghina.*

Mertua adalah seperti orang tua kalian, jadi persembahkan kepada mereka hormat kalian.

Famili lelaki suami kalian adalah seperti ayah dan saudara kalian, jadi asuh mereka dengan makanan dan keramahan.

Saudari-saudari ipar hanya bersama kalian dalam waktu yang singkat, jadi layanilah dengan baik.

Cacian orang lain akan ditujukan pada diri kalian sendiri, jadi hadapilah mereka dengan senyum.

Jika kalian cepat naik darah ataupun sombong, pelayan akan selalu sedikit.

Penampilan bisa menjadi musuh, jadi selalulah riang.

Seorang perempuan yang terlalu banyak bicara, adalah suatu gangguan, jadi jangan terlalu suka bergosip.

Puji dan hormatilah ayah dan saudara laki-laki kalian dan bersikaplah ramah dan berwatak luhur.

Kalian menyiapkan bekal bagi anak-anak dan suami, jadi bersikaplah murah hati pada para perantau.

Sokonglah para pelayan dan keluarga dan makanan dan bersikaplah penuh kasih sayang.

Jangan terlalu gelisah dengan harta kalian; sebaliknya, berbagilah makanan dengan murah hati.

Tunjukkan wajah yang jernih dan penuh senyum dan jagalah kebersihan dengan ketat. Tidurlah larut malam dan bangunlah pagi-pagi.

Rajinlah di ladang dan jangan menunda-nunda.

Peliharalah ternak, anjing penjaga, dan pelayan-pelayan dengan penuh welas asih.

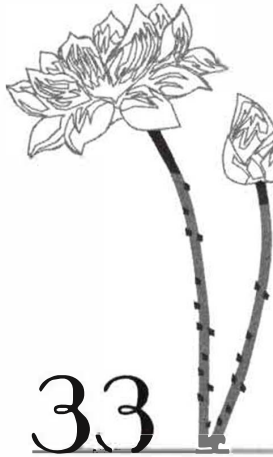
Belanjakan sebanyak yang engkau bisa untuk kebajikan.

Dengan cara seperti itu, kalian akan diberkahi dalam kehidupan yang sekarang dan memiliki kebahagiaan dalam kehidupan yang akan datang.

*Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,
Apakah kalian hidup di saat sekarang atau akan muncul dalam kehidupan yang akan datang,
Perempuan-perempuan Tibet dari generasi-generasi yang akan datang,
simpanlah ini di dalam hati kalian.*

Demikianlah ia memberikan pengarahan:

Inilah bab ketiga puluh dua kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata terakhirnya kepada perempuan-perempuan Tibet.



LOGYE NYITRI BUM dan dermawan-dermawan Tibet lainnya kemudian bertanya, “Guru, karena engkau akan pergi ke India dan tidak akan berdiam di sini lagi, bagaimanakah dermawan-dermawan Tibet dari masa yang akan datang harus bersikap?

Guru Padma menjawab:

Dermawan-dermawan Tibet yang membuat Dharma dibaca lantang dan dilafalkan,

Harus mendorong para pendeta belajar dengan benar bagaimana membaca dan menulis.

Pertama-tama para penulis harus mempelajari benar-benar

Bentuk dan perbandingan huruf-huruf,

Keseimbangan antara apa yang putih dan apa yang hitam,

Dan menyalin dengan rajin tanpa penghilangan ataupun pemalsuan.

Dermawan-dermawan harus bebas dari keinginan nama baik

Dan mereka harus memuaskan mereka yang pantas untuk dihormati dan dihargai.

*Hadiah-hadiah harus dipersembahkan dalam semangat keyakinan
Dan diterima tanpa keserakahan besar.*

*Baik dermawan maupun penerima harus bersatu
Mempersembahkan jasa-jasa baik kepada pencapaian pencerahan
sempurna.*

*Tatkala bertindak dengan cara ini, mereka akan bersama-sama meraih
jasa-jasa baik sempurna.*

*Jika dermawan memiliki motivasi yang tidak luhur
Dan obyek penghormatan tidak memuaskan,
Perbuatan-perbuatan baik akan menjadi kejahatan.*

*Obyek penghormatan yang membaca dengan lantang dan memanjatkan
doa*

*Pertama-tama harus berlatih di dalam bahasa dan tata bahasa;
Kemudian ia harus membaca kata-kata dengan penekanan yang benar,
Dan akhirnya menghindarkan penghilangan dan pemalsuan kata-kata.*

*Hindarkan pembicaraan dengan orang lain tatkala sedang memanjatkan
doa.*

*Membacalah dengan penuh hormat tanpa penghilangan dan pemalsuan.
Bebaslah dari sikap tidak terhormat terhadap Dharma.
Jangan bersikap tidak hormat dengan melangkahi naskah-naskah suci.*

*Bayangkan bahwa kalian adalah guru dan raja doktrin,
Yang membunyikan genderang agung Dharma,
Dan, tatkala sedang berdoa, bahwa enam kelompok makhluk
Semua dibebaskan setelah mendengarkan ajaran-ajaran.*

*Ketika sedang berhenti kala waktu istirahat,
Penyantun dan obyek penghormatan
Harus bersama-sama mempersembahkan jasa-jasa baik kepada pencapaian
pencerahan.*

Dermawan haru, dengan suatu kerangka pikiran yang setia

*Dan dengan rasa terima kasih yang ditujukan untuk menggembirakan
obyek penghormatan*

*Mempersembahkan hadiah-hadiah terbaik kepada para penerima,
Seperti makanan dan minuman paling baik.*

*Jika kalian berbuat seperti ini, dermawan maupun penerima,
Kalian akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup ini dan mencapai
pencerahan dalam hidup berikutnya.*

*Bagi para dermawan dan penerima yang tidak berlaku seperti ini,
Penyantun akan menjadi kikir dan menghitung hanya apa yang selesai;
Karena penyantun lebih tertarik pada kecepatan, keterpelajaran tidak
akan membantu.*

*Orang-orang terpelajar akan menjadi sembrono, tidak menyelesaikan
pembacaan doa.*

Yang bodoh hanya akan berusaha untuk menyelesaikannya cepat-cepat.

*Dermawan yang tidak memberikan dukungan dan pelayanan
Tidak akan memuaskan penerima dengan hadiah, melainkan hanya akan
menciptakan kebencian.*

*Karenanya ikatan antara penyantun dan obyek penghormatan
menghasilkan kejahatan.*

*Kendati dermawan berharap mendapatkan jasa-jasa baik, mereka cuma
menambah karma buruk.*

*Di akhir jaman ini, dermawan-dermawan dan penerima-penerima seperti
itu akan muncul.*

*Jangan bertindak seperti itu, melainkan jadikan apapun yang kalian
lakukan menjadi Dharma.*

Aku, Padmakara, akan pergi,

*Apakah kalian hidup di saat sekarang, ataupun akan muncul di masa
yang akan datang, Para dermawan dan penerima Tibet dari generasi-
generasi yang akan datang, simpanlah ini di dalam hati kalian.*

Demikianlah ia memberikan pengarahan.

Inilah bab ketiga puluh tiga kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata terakhirnya kepada para dermawan dan penerima Tibet.



TABIB ISTANA MERUTSEY dan tabib-tabib Tibet lainnya kemudian bertanya, “Guru, karena Guru akan pergi dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimanakah tabib-tabib Tibet dari generasi-generasi yang akan datang harus bertindak?”

Guru Padma menjawab:

Tabib-tabib istana yang luhur, tabib-tabib, penyembuh-penyembuh, Mula-mula, tatkala terdapat seorang guru yang mahir di dalam pengobatan,

Dengan hati-hati, pelajarilah naskah-naskah dasar untuk membuat dan menyiapkan ramuan obat.

Kemudian, senangkan hati guru kalian dan terimalah petunjuk-petunjuk lisannya.

Akhirnya, berwelas asihlah ketika sedang berusaha menyembuhkan orang sakit.

Untuk menentukan jenis penyakit yang diderita, periksalah denyut nadi, air seni, dan permukaan tubuh.

Menyiapkan ramuan obat tanpa mengenali penyakit dari orang yang sakit

Hanya akan membuat obat menjadi racun.

Memberikan pengobatan setelah mengenali penyakit yang diderita
Adalah seperti memadamkan api dengan air.

Pertama-tama, tanpa pengalaman praktek, kalian tidak memiliki kekuatan untuk menyembuhkan.

Berikutnya, tanpa petunjuk lisan, kalian tidak dapat mengenali jenis penyakit.

Akhirnya, tanpa perawatan, obat menjadi racun.

Dengan demikian tabib menjadi peracun orang yang sakit, dengan senjata pembunuh di tangan.

Jangan bertindak seperti itu, melainkan berlatihlah untuk menjadi seorang ahli.

Penyembuh-penyembuh yang ahli harus memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan welas asih.

Batasi kemelekatan kalian terhadap harta,
Karena orang yang disembuhkan dengan cepat bisa sakit kembali.

Jangan memberikan perawatan berdasarkan kualitas makanan dan minuman yang kalian terima,

Karena orang yang disembuhkan bisa jatuh sakit lagi.

Sesuaikan biaya obat dengan jenis orang.

Kalian boleh mampu menyembuhkan orang, namun mata pencaharian yang salah akan membawa akibat berat belakangan.

Rangkulah setiap orang dengan bodhichitta dan welas asih.

Bebas dari kemelekatan dalam hati kalian, berikan perawatan seketika.

Orang-orang sakit adalah obyek welas asih, jadi ringankanlah rasa sakit mereka.

Adalah sangat baik jika kalian dapat merasa puas dengan penghargaan atau biaya apapun yang diterima dari pemberian perawatan itu.

Kehidupan kalian yang akan datang akan merupakan suatu kelahiran kembali sebagai raja para dewa yang unggul,

Sementara dalam kehidupan sekarang kalian akan menikmati kesehatan yang baik dan kebahagiaan.

Semua orang sakit harus dengan hormat menggembirakan

Tabib-tabib ahli yang menyelamatkan nyawa dengan makanan, minuman, dan hiburan.

Sesuaikan biaya perawatan dan penghargaan dengan derajat kepentingan.

Jika orang yang sakit gagal menghormati penyembuhnya,

Ia akan dihina dalam hidup ini dan pergi ke neraka dalam kehidupan yang akan datang.

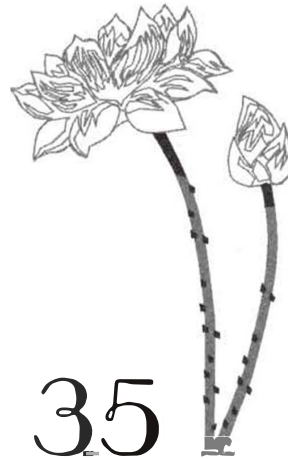
Di mana ia akan dilahirkan kembali di neraka kematian dan kebangkitan yang berulang-ulang.

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi,

Apakah kalian hidup di masa sekarang atau akan muncul dalam kehidupan yang akan datang, para penyembuh dan orang sakit Tibet dari generasi-generasi mendatang, simpanlah ini di dalam hati kalian.

Demikianlah ia memberi pengarahan.

Inilah bab ketiga puluh empat kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-katanya yang terakhir kepada penyembuh-penyembuh dan orang-orang sakit Tibet.



V AIROCHANA dan guru-guru serta murid-murid lain kemudian bertanya, “Guru, karena engkau berniat pergi ke India dan tidak akan tinggal di sini lagi, bagaimanakah guru-guru Tibet dari generasi-generasi yang akan datang harus bertindak?”

Guru Padma menjawab:

Dengar, guru-guru dan para murid Tibet yang membentuk suatu hubungan karma.

Pertama-tama, guru-guru harus berlatih mencapai kesempurnaan dalam ilmu.

Setelah itu, mereka harus memunculkan tanda-tanda keberhasilan dengan rajin berlatih.

Terakhir, dengan bodhichitta, mereka harus bertindak dengan adil demi kesejahteraan makhluk hidup.

Guru-guru, milikilah keyakinan untuk teguh mendapatkan pandangan. Letakkan landasan tidak pernah melanggar sumpah-sumpah suci kalian. Dan dapatkan penganugerahan kuasa dan warisan-warisan tertulis dan juga ajaran-ajaran tentang dua tingkatan.

Berlatihlah pada waktu menyatukan samadhi dan membedakan pengetahuan.

Akhiri latihan kalian dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang terampil.⁵⁴

Jadilah seorang guru yang menyempurnakan enam batasan Mantra Rahasia.

Para siswa yang mencari seorang guru

Harus meneliti guru itu dan mencari seseorang yang diberkahi dengan kualitas-kualitas pengetahuan dan pencapaian.

Persembahkan hadiah-hadiah yang menyenangkan dan dengan penuh hormat bermohonlah untuk mendapatkan petunjuk.

Tabahlah di dalam latihan-latihan Guru, renungan, dan meditasi.

Capailah sendiri kesejahteraan kalian.⁵⁵

Begitu kalian menunjukkan tanda pencapaian, berusahalah membawa manfaat bagi orang lain.

Pada waktu Sang Guru menolak untuk memeriksa siswanya, ia membentuk ikatan Guru dengan orang-orang tak berharga.

Siswa yang gagal meneliti seorang guru membentuk ikatan Guru yang tidak bersari. Bahkan berlatih juga tidak akan membawa hasil, jika tidak cukup memiliki berkah Guru.

Guru dan murid yang tidak menjaga samaya adalah seperti anak-anak lembu yang membawa luku yang sama, bersama-sama jatuh ke dalam jurang.

Mendapatkan hasil neraka, tidak akan ada kesempatan untuk mendapatkan pembebasan.

Para guru dan murid, janganlah berbuat seperti ini tetapi periksalah satu sama lain!

Para murid harus memiliki keyakinan, kesetiaan yang kuat, dan juga welas asih.

Anggaplah guru kalian sebagai seorang Buddha, jaga pengertian yang murni.

Jalankan sikap yang hormat dan bebas dari kesombongan dan keangkuhan.

Jadilah murah hati dan rajin tanpa penundaan.

Guru, kepada murid-murid seperti itu berikanlah instruksi-instruksi lisan secara lengkap.

Beberapa orang menyembah-nyembah untuk mendapatkan ajaran dengan cara menjilat dan merayu.

Merasa bangga dan membesar-besarkan diri sendiri, mereka bertindak berdasarkan kesombongan.

Tidak mampu memberi, mereka bermuslihat dan munafik.

Jika kalian mengajar orang-orang tidak berharga seperti itu, samaya kalian akan rusak.

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi, Apakah kalian hidup di saat sekarang atau akan muncul di masa yang akan datang, para guru dan murid, simpanlah ini dalam hati kalian.

Demikianlah ia memberi pengarahan.

Inilah bab ketiga puluh lima kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata terakhirnya kepada guru-guru dan murid-murid Tibet yang memiliki ikatan Guru.



GURU PADMA KEMUDIAN MEMBERIKAN petuah umumnya kepada orang-orang Tibet dari generasi-generasi yang akan datang.

Raja-raja, menteri-menteri, dan rakyat Tibet, negeri perbatasan terbelakang.

Kalian adalah bangsa siluman-siluman muka merah yang kurang memiliki welas asih dan niat baik.

Leluhur ayahmu adalah seekor monyet dengan sedikit rasa malu dan hormat.

Dan leluhur ibumu adalah seorang dewi batu karang, membenci dan menentang Dharma.

Kalian adalah bangsa orang-orang biadab, penuh kemelekatan pada harta,

Jika tidak melaksanakan kebajikan kalian akan jatuh ke alam-alam yang lebih rendah pada kehidupan berikutnya.

Jangan lupa bahwa hidup berkelip dan lalu kalian mati.

Apa yang ditemui harus berpisah, jadi jangan bertempur dan menyebabkan perselisihan.

Apa yang dikumpulkan akan ditinggalkan, jadi jangan melekat kelewat batas terhadap harta.

Kemelekatan adalah pengikat, jadi jangan menyimpan keterikatan yang berlebihan.

Apa yang dilahirkan harus mati, jadi pikirkan kehidupan kalian yang akan datang.

Yang paling berdosa pergi ke neraka; siapa yang mampu menahan penderitaan di sana?

Dengan ketamakan, kalian dilahirkan sebagai hantu kelaparan dan akan mengalami kelaparan dan kehausan.

Dengan menolak Dharma, kalian menjadi binatang; ingat itu.

Hidup ini hanya dipinjamkan; tidak ada yang tahu kapan ia akan pergi.

Bentuk adalah khayalan, pahami kesementaraannya.

Makanan dan kekayaan seperti embun jatuh; tidaklah pasti kapan mereka lenyap.

Ingatlah para pelayan seperti perantau yang bertemu di jalan.

Perselisihan adalah khayalan; pahami itu sebagai suatu kekeliruan.

Ingatlah bahwa ikatan keluarga adalah jalan menuju samsara.

Pahami bahwa keturunan hanyalah penagih karma yang sedang menuntut tagihan mereka.

Hidupmu habis jika menyia-nyiakannya dalam pembicaraan-pembicaraan tidak berguna;

Tidakkah kalian rasakan kedatangan pasukan Raja Yama?

Dengarkan aku, orang-orang Tibet, kalian siluman muka merah,

Temukan tiga mestika sebagai pendamping menghadapi tiga alam rendah.

Ambilah guru, yidam, dakini sebagai penyokong kalian dalam hidup yang sekarang maupun yang akan datang.

Sebagai jalan menuju kebijaksanaan, latihlah pandangan, meditasi, dan prilaku.

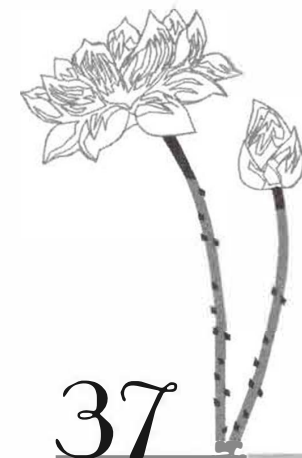
Terimalah Yang Maha Welas Asih sebagai makhluk luhur takdir Tibet. Tinggalkan sepuluh ketidabajikan dan jalankan sepuluh kebajikan.

Jika kalian bertindak seperti ini, kalian akan mendapatkan kebahagiaan dalam hidup ini dan lebih banyak kebahagiaan lagi dalam kehidupan yang akan datang.

Aku, Padmakara, sekarang akan pergi, apakah kalian hidup di saat sekarang ataupun akan muncul di masa yang akan datang, semua rakyat Tibet, simpanlah ini dalam hati kalian.

Demikianlah ia memberikan pengarahan.

Inilah bab ketiga puluh enam kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma memberikan kata-kata terakhirnya kepada rakyat Tibet secara umum.



RAJA TIBET dan pengikutnya semuanya lalu menjatuhkan diri bersujud di hadapan Guru Padma dan mengitarinya. Secara khusus, Pangeran Mutig Tsenpo berkata:

“EMAHO! Nirmanakaya luhur, Guru Agung, karena kami, orang-orang terbelakang dari Tibet, adalah suatu bangsa yang tidak religius, tidak ada satu di antara kami yang menjalankan sepuluh kebajikan. Di masa silam, Raja Songtsen Gampo, yang merupakan emanasi dari Yang Maha Welas Asih, membangun seratus delapan biara utama dan pelengkap termasuk di antaranya Biara Tulnang dan Biara Ramochey di Lhasa. Ia mengundang beberapa pandita dari India, yang menerjemahkan banyak ajaran suci. Kebaikannya pada Tibet luar biasa.

Belakangan Raja Trisong Deutsen mengundang engkau dan banyak pandita India lainnya. Ia mendirikan Samye dan banyak biara lainnya. Lebih-lebih lagi, ia mendirikan hukum religius dan membawa kedamaian ke Tibet dengan welas asih agung.

Raja Trisong Deutsen sekarang telah wafat dan engkau, Guru, akan segera pergi ke negeri India. Negeri Tibet akan diselubungi kegelapan, dan setiap orang menjadi tak terlindungi. Ini sungguh kehilangan yang besar sekali.

Bodhisattva Avalokiteshvara,⁵⁶ Yang Maha Welas Asih, ditakdirkan untuk menjadi makhluk luhur bagi rakyat di negeri salju, Tibet ini. Karena ini adalah bidang peralihan beliau, Guru, aku mohon pada kebaikan hatimu untuk mempertimbangkan kami. Mohon limpahkan kepada kami petunjuk-petunjuk dari Yang Maha Welas Asih yang menutup pintu-pintu kelahiran kembali di antara enam kelas makhluk dan membawa kami ke jalan menuju Kebuddhaan sempurna.”

Guru Padmakara menjawab, “Pangeran Mulia, raja-raja Tibet, menteri-menteri, dan semua rakyat, dengarkan aku. Negeri salju Tibet ini di masa lalu tidak dikunjungi oleh Yang Cerah Sempurna dan Yang Sejati Shakyamuni. Tibet tidak berada di dalam wilayah peralihan beliau. Pada waktu itu negeri ini adalah tempat yang didiami binatang.

Pada waktu Yang Terberkahi akan parinirvana, ia memberikan suatu ramalan kepada Bodhisattva Avalokiteshvara dan memberkatinya. Avalokiteshvara kemudian mengirimkan suatu emanasi batinnya, seorang bodhisattva monyet, ke Tibet. Pada waktu yang sama, Dewi Tara mengirimkan emanasi dirinya sebagai seorang dewi batu karang ke Tibet. Dua makhluk ini menjadi ayah dan ibu, yang berketurunan menjadi bangsa Tibet.

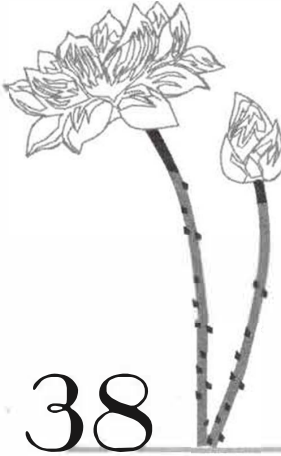
Karena ayah orang Tibet adalah seekor monyet, mereka selalu gelisah dan mudah terperdaya. Karena ibu mereka adalah seorang dewi batu karang, mereka memiliki sedikit welas asih, dan gemar berbuat kejahatan, dan tidak menyukai Dharma.

Untungnya, orang tua mereka merupakan perwujudan dari Yang Maha Welas Asih dan Tara. Kalau tidak, orang-orang Tibet tidak akan dapat

diperbaiki. Karenanya, sangat baik sekali bahwa engkau telah meminta petunjuk dari Yang Maha Welas Asih. Sekarang aku akan menerangkan ajaran dari Avalokiteshvara, Yang Maha Welas Asih.”

Setelah berkata seperti itu, Guru Padma mengajarkan kepada raja dan para menteri tantra-tantra, naskah-naskah suci, sadhana-sadhana, dan penerapan aktivitas dari Yang Maha Welas Asih. Ia melakukan hal ini setelah membagi instruksinya menjadi dua bagian, yang umum dan yang khusus.

Inilah bab ketiga puluh tujuh kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana raja dan menteri-menterinya memohon Guru Padma untuk mengajarkan instruksi-instruksi dari Bodhisattva Avalokiteshvara.



GURU PADMAKARA KEMUDIAN MENCERITAKAN kepada pangeran dan menteri-menteri Tibet, “Guru Yang Maha Welas Asih, Avalokiteshvara, terus-menerus memperhatikan enam kelompok makhluk hidup dengan welas asih. Welas asih artinya kasih sayang, dan welas kasih yang menjadikan makhluk hidup titik pusatnya, diarahkan kepada keenam kelompok makhluk hidup, seperti kasih sayang seorang ibu kepada anaknya. Avalokiteshvara memandang dengan welas asih yang berlimpah-limpah kepada seluruh enam kelas makhluk hidup, yang disiksa oleh kesengsaraan.

Welas asih yang menjadikan Dharma sebagai titik pusatnya adalah enam suku kata OM MANI PADME HUNG.

OM mendamaikan penderitaan dari perpindahan alam yang dialami para dewa dan membuat mereka meraih kebahagiaan.

MA mendamaikan penderitaan yang disebabkan oleh pertempuran yang dijalankan makhluk setengah dewa dan membuat mereka meraih kebahagiaan.

NI mendamaikan penderitaan akibat menjadi budak belian dan kemelaratan yang dialami umat manusia dan membuat mereka mendapatkan kebahagiaan.

PAD mendamaikan penderitaan akibat kebodohan yang dialami binatang dan membuat mereka meraih kebahagiaan.

ME mendamaikan penderitaan akibat kelaparan dan kehausan yang dialami hantu kelaparan dan membuat mereka meraih kebahagiaan.

HUNG mendamaikan penderitaan akibat kepanasan dan kedinginan yang dialami makhluk-makhluk neraka dan membuat mereka mendapatkan kebahagiaan.

Jika kalian semua, dipimpin oleh raja, menjalankan sepuluh kebajikan, kalian akan mencapai keadaan dewa di alam tinggi. Namun, meskipun kalian menjadi dewa, kalian belum melampaui penderitaan. Tatkala rentang hidup seorang dewa habis, ia mengalami penderitaan jatuh dan berpindah alam. Tubuhnya mulai memancarkan bau yang tidak enak, dan cahaya dari sosoknya menghilang. Tanamannya yang tadinya tumbuh tanpa dirawat, sekarang layu, dan kolam mandinya menjadi kering. Kuda tunggangannya yang mulia dan ternak pengabul harapannya melarikan diri. Guru Maha Welas Asih melihat penderitaan luar biasa yang dialami dewa ini, yang dengan kekuatan gaibnya melihat bahwa jasa-jasa baiknya yang luar biasa telah habis, dan ia akan segera jatuh ke alam-alam rendah.

Dengan mengikuti secara mudah perbuatan jahat seperti kebencian dan kecemburuan, kalian akan dilahirkan sebagai makhluk setengah dewa. Pada waktu dewa dan makhluk setengah dewa berperang, karena dewa memiliki jasa-jasa baik yang lebih mulia, makhluk setengah dewa kalah. Makhluk setengah dewa dipotong, dilukai, dibunuh, dan dilindas oleh senjata-senjata para dewa yang menyerupai roda. Di samping itu,

mereka berkelahi dan berselisih di antara mereka sendiri, mengalami penderitaan yang luar biasa dan terus-menerus.

Walaupun kalian dilahirkan sebagai manusia, kalian tidaklah lepas dari penderitaan. Untuk memulai, sebelum lahir terdapat penderitaan saat berada di dalam kandungan ibu, seperti dilemparkan ke dalam jurang ketika ibu kalian mengangkat sesuatu; seperti digencet di antara tebing-tebing ketika ibu kalian penuh dengan makanan; seperti menggelepar di dalam angin ketika ibu kalian berdiri; seperti ditimpa oleh sebuah gunung ketika ibu kalian berbaring; seperti dirobek ketika ibu kalian sedang bekerja, bangun, ataupun duduk; seperti dicekik ketika sedang dilahirkan; seperti dilemparkan ke setumpukan duri ketika diletakkan di bawah; dan seperti burung dicengkeram rajawali ketika ibu kalian mengangkat kalian lagi.

Tatkala kalian menjadi dewasa terdapat tak terhitung banyaknya penderitaan, seperti menanam di ladang, bekerja, berjuang, berusaha menyelesaikan sesuatu, merantau, bertempat tinggal, tidak bebas dan terikat, dan sebagainya.

Untuk penderitaan usia tua, unsur-unsur tubuh menjadi rapuh, cahaya wajah kalian lenyap, dan kepekaan indera merosot. Pandangan mata kalian menjadi rabun dan telinga kalian tuli; hidung kalian mengeluarkan air, gigi-gigi kalian rontok, dan lidah kalian tergagap; kalian tidak mendukung diri kalian tatkala berdiri dan terperosok tatkala duduk; kalian menjadi menjijikkan bagi anak-anak kalian dan bagi orang lain. Kalian tersiksa di dalam pikiran, “Aku telah tua!”

Untuk penderitaan kematian, tubuh kalian, yang begitu gagah, tertinggal di belakang. Kalian terpisah dari sahabat dan teman. Tidak peduli betapa banyaknya harta kalian, kalian tidak dapat membawanya serta. Kalian dicampakkan oleh anak-anak kalian dan para pelayan, tubuh kalian akan dibuang seperti sebuah batu. Lalu mengikuti

penderitaan pikiran, “Kesadaranku sekarang akan pergi ke alam yang lebih rendah.”

Sebelum mati, terdapat siksaan, tidak mendapatkan apa yang telah kalian perjuangkan dan penderitaan rasa lapar dan lelah, penderitaan tidak dapat mempertahankan dan melindungi apa yang telah kalian dapatkan, rasa takut yang sangat karena tidak mampu menghadapi musuh-musuh kalian, rasa cemas yang mencekam karena tidak mampu merawat keluarga kalian, kecemasan karena tidak dapat membesarkan anak kalian, kecemasan karena tidak mampu mengawinkan anak perempuan kalian, dan rasa sakit karena sibuk dan capek oleh pekerjaan di ladang yang terus-menerus.

Dengan terlibat di dalam sepuluh kejahatan, kalian akan pergi ke alam yang lebih rendah, di mana kalian akan dijerat oleh kesengsaraan menakutkan. Binatang pasti juga belum bisa mengatasi penderitaan; mereka dibunuh oleh manusia, disuruh membajak, membawa beban dan disembelih. Di antara binatang-binatang yang tidak memiliki majikan, rusa dibunuh oleh pemburu, ikan oleh pemancing dan yang lemah dan kecil dilahap oleh binatang-binatang buas, yang juga saling membunuh. Secara khusus, binatang-binatang di samudera luas hidup sesesak bubuk dedak di dalam arak beras; mereka saling memakan; bahkan serangga-serangga kecil memakan binatang yang lebih besar, seperti kuda dan keledai dimakan tawon ataupun serangga-serangga pemakan daging segar. Terdapat penderitaan yang tak terukur banyaknya.

Makhluk hidup yang dilahirkan sebagai hantu kelaparan juga tidak dapat mengatasi penderitaan. Mereka melihat makanan sebagai besi panas dan minuman sebagai nanah dan darah. Tubuh mereka hangus jika mereka mencoba memakan sesuatu. Bahkan, mereka menderita tidak dapat menemukan makanan ataupun minuman, dan jika mereka mendapatkannya, mereka tidak mampu menelannya. Jika mereka berhasil memaksa makanan itu turun ke dalam tenggorokan mereka,

perut mereka tidak menjadi penuh. Lebih lanjut lagi, terdapat makanan-makanan yang dijaga tetapi mereka tidak memiliki kekuatan untuk memakannya atau ada orang lain yang datang mengambilnya walaupun mereka mampu menemukan makanan seperti itu. Hantu-hantu kelaparan yang tinggal di dalam udara tidak mampu mengendalikan diri mereka sendiri dan membuat kerusakan bagi manusia. Jenis yang disebut shin serak mati akibat penyakit mereka sendiri. Tidak mampu menemukan obat, mereka melemparkan penyakit mereka kepada manusia. Ketika yang lain memukul genderang dan melempar biji-bijian mantera, mereka mengalami penderitaan yang sangat hebat.

Makhluk hidup yang dilahirkan di dalam neraka mengalami siksaan panas dan dingin yang tidak terbayangkan. Seperti delapan neraka panas, di dalam Neraka Kebangkitan kalian mati dan dihidupkan kembali seratus kali sehari. Di Neraka Garis Hitam tubuh kalian diberi tanda benang pengukur dan setelah itu penjaga neraka memotong tubuh kalian menjadi dua potong dengan sebuah gergaji. Di dalam Neraka Peremukan kalian dihancurkan dengan alu di dalam sebuah lesung besi. Di dalam Neraka Tangisan, orang menjerit setelah dijerat dengan tali di seputar lehernya. Di dalam Neraka Teriakan Kuat orang melolong setelah dimasukkan ke dalam kotak besi yang membara. Di dalam Neraka Panas kalian direbus setelah dimasukkan ke dalam wadah tembaga sebesar langit. Di dalam Neraka Sangat Panas kalian dibakar dan direbus dengan diikat dengan sabuk besi. Di dalam Neraka Yang Tak Berakhir, kalian digencet oleh angin karma sehingga tidak ada tempat di mana tidak terdapat rasa sakit yang tak tertahankan.

Sedangkan untuk delapan neraka dingin, di dalam Neraka Rintihan kalian membeku dan mengeluarkan suara-suara yang getir. Di dalam Neraka Nanah angin karma membuat bisul-bisul di mana-mana. Di dalam Neraka Bisul Mengalir bisul-bisul pecah dan nanah mengalir keluar. Di dalam Neraka Gigi Gemeretak kalian merasakan kedinginan yang luar biasa sehingga gigi kalian bergemeretakan. Di dalam Neraka Pecah Seperti Teratai Biru kalian merasakan kedinginan yang luar

biasa sehingga terbelah menjadi empat bagian. Di dalam Neraka Pecah Seperti Teratai Biru Besar tubuh kalian pecah menjadi delapan potong. Di dalam Neraka Pecah Seperti Teratai Merah tubuh kalian pecah menjadi enam belas potong, dan di dalam Neraka Pecah Seperti Teratai Merah Besar kalian kedinginan sehingga tubuh kalian pecah menjadi tiga puluh dua potong.

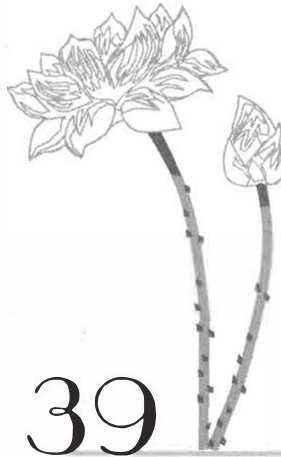
Di dalam Neraka Sementara, kalian menderita di siang hari dan mati di malam hari. Di alam Neraka-neraka Tetangga kalian mati seratus kali setiap hari. Sementara untuk penderitaan- penderitaan yang biasa, kalian harus berjalan di atas lutut di dalam Lubang Bara Api dan harus melalui Rawa Mayat Bernanah. Daging dan tulang kalian dipotong berkeping-keping di atas Jalan Pisau Cukur, dan pedang-pedang tercurah di dalam Hujan Pedang. Di Shalmali Besi tubuh kalian robek dan tercabik-cabik pada waktu kalian berusaha merangkak naik dan turun melalui sebuah gunung yang memiliki paku besi berukuran enam belas jari. Terdapat tak terhitung banyaknya penderitaan neraka.

Dengan cara ini Guru Yang Maha Welas Asih, Yang Luhur Avalokiteshvara, secara terus-menerus mengamati bahwa makhluk hidup tidak pernah mengatasi penderitaan.

Welas asih yang melampaui suatu titik pusat adalah memahami gangguan terhadap penderitaan samsara dari keenam kelompok makhluk hidup: OM MANI PADME HUNG. OM mengganggu neraka kelahiran sebagai seorang dewa dan mengosongkan alam dewa. MA mengganggu neraka kelahiran kembali sebagai makhluk setengah dewa dan mengosongkan alam makhluk setengah dewa. NI mengganggu neraka kelahiran kembali sebagai manusia dan mengosongkan alam manusia. PAD mengganggu kelahiran kembali sebagai binatang dan mengosongkan alam binatang. ME mengganggu neraka kelahiran kembali sebagai hantu kelaparan dan mengosongkan alam hantu kelaparan. HUNG mengganggu neraka kelahiran kembali sebagai makhluk neraka dan mengosongkan alam neraka. Setelah

mengosongkan kediaman dari enam kelompok makhluk hidup, alam-alam samsara dikosongkan menjadi kesucian awal. Dengan demikian, Enam Suku Kata, sari pati dari Yang Maha Pengasih, memiliki kekuatan untuk membawa makhluk hidup kepada Kebuddhaan.

Inilah bab ketigapuluh delapan kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari Teratai, menceritakan bagaimana Guru Yang Maha Pengasih memandang kepada enam kelas makhluk hidup dengan tiga macam welas asih.



GURU PADMA MEMBERITAHU Raja Mutig dari Tibet dan murid-murid dekat, “Dengar, raja Tibet, para bangsawan dan rakyat jelata! OM MANI PADME HUNG adalah sari pati dari Yang Maha Welas Asih, jadi jasa-jasa baik dengan mengucapkannya sekali pun sudah tak terukur. Kemungkinan teratai yang bisa muncul dari satu benih bunga teratai berada di luar jangkauan pikiran. Namun dibandingkan dengan hal itu, jasa-jasa baik yang timbul dari mengucapkan Enam Suku Kata cuma satu kali bahkan lebih hebat. Empat sungai besar dan tak terhitung banyaknya sungai kecil mengalir ke dalam lautan asin, namun jasa-jasa baik dari mengucapkan Enam Suku Kata bahkan lebih besar. Semua harapan dan kebutuhan dikabulkan jika kalian memohon kepada permata mulia pengabul harapan, namun jasa-jasa baik dari mengucapkan Enam Suku Kata cuma sekali pun bahkan lebih besar.

OM MANI PADME HUNG. Adalah mungkin untuk menghitung tetes hujan yang jatuh pada masa dua belas tahun musim monson, namun jasa-jasa baik mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja pun tidak dapat dihitung. Adalah mungkin untuk menghitung tetesan air di dalam samudera besar, satu per satu, namun jasa-jasa baik yang timbul dari mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja tidak dapat diukur.

Adalah mungkin untuk menghitung setiap bulu di atas tubuh semua binatang yang ada, tetapi jasa-jasa baik dari mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja tidak dapat dihitng.

OM MANI PADME HUNG. Enam Suku Kata adalah sari pati dari Yang Maha Welas Asih. Adalah mungkin untuk meruntuhkan sebuah gunung batu angkasa besi yang tingginya delapan ribu mil dengan menggosoknya satu kali setiap aeon dengan kain katun dari Kashika, namun jasa-jasa baik yang timbul dari mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja tidak akan habis. Adalah mungkin bagi serangga *merutsey* melahap habis Gunung Sumeru hingga ke intinya, namun jasa-jasa baik yang timbul dari mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja tidak akan habis. Adalah mungkin bagi burung *tito* untuk memindahkan pasir Sungai Ganga dengan paruhnya, namun jasa-jasa baik yang diperoleh dengan mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja tidak akan habis. Adalah mungkin bagi suatu angin sepoi-sepoi untuk menceraikan tanah di empat benua dan Gunung Sumeru, namun jasa-jasa baik yang timbul dari mengucapkan Enam Suku Kata tidak akan habis.

OM MANI PADME HUNG. Adalah mungkin untuk menghitung jasa-jasa baik yang timbul dari mendirikan sebuah stupa yang dibuat dari tujuh bahan mulia yang diisi dengan relik-relik para Buddha dari semua dunia dan mengadakan persembahan terus-menerus padanya, namun jasa-jasa baik yang timbul dari mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja tidak dapat dihitng. Adalah mungkin untuk menghitung banyaknya jasa-jasa baik yang timbul dengan mempersembahkan dupa, lilin, wewangian, air mandi, musik, dan sebagainya kepada para Buddha dan alam Buddha dalam jumlah yang setara dengan butiran pasir yang ditemukan di seluruh sistem dunia, namun jasa-jasa baik yang timbul dari mengucapkan Enam Suku Kata sekali saja pun tidak dapat dihitng.

OM MANI PADME HUNG. Enam suku kata ini adalah sari pati dari batin Yang Luhur Avalokiteshvara. Jika kalian membaca mantra

ini 108 kali sehari, kalian tidak akan dilahirkan kembali di tiga alam rendah. Dalam kehidupan yang akan datang kalian akan mendapatkan tubuh manusia dan dalam kenyataannya kalian akan melihat Yang Luhur Avalokiteshvara. Jika kalian membaca mantra ini setiap hari dua puluh satu kali, kalian akan menjadi cerdas dan mampu mengingat apapun yang telah kalian pelajari. Kalian akan memiliki suara yang merdu dan menjadi ahli di dalam makna semua Buddhadharma. Jika kalian mengucapkan mantra ini tujuh kali sehari, semua kesalahan kalian akan disucikan dan semua rintangan kalian akan disingkirkan. Dalam kehidupan-kehidupan berikutnya, tidak peduli di manapun kalian dilahirkan, kalian tidak akan pernah terpisah dari Yang Luhur Avalokiteshvara.

Pada saat seseorang diserang oleh penyakit ataupun pengaruh jahat, dibandingkan dengan upacara-upacara penyembuhan duniawi maupun upacara-upacara menolak bala, jasa-jasa baik dari Enam Suku Kata lebih manjur untuk menyingkirkan rintangan atau penyakit. Dibandingkan dengan perawatan ataupun penyembuhan tabib, Enam Suku Kata adalah obat yang paling kuat untuk melawan penyakit dan kejahatan.

Kebaikan Enam Suku Kata tidak terukur dan tidak bisa dilukiskan sepenuhnya bahkan oleh para Buddha dari ketiga jaman. Mengapa demikian? Itu karena mantra ini adalah sari pati dari batin Yang Luhur Bodhisattva Avalokiteshvara, yang secara terus-menerus memperhatikan keenam kelompok makhluk hidup dengan welas asih. Karenanya, pengucapan mantra ini membebaskan semua makhluk hidup dari samsara.

*Para raja dan murid dari generasi-generasi yang akan datang,
Ambillah Yang Maha Pengasih sebagai yidam kalian.
Lafalkan Enam Suku Kata sebagai inti sari mantra.
Bebaslah dari rasa takut jatuh ke alam rendah.*

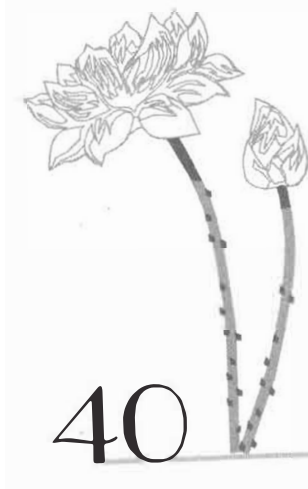
*Avalokiteshvara adalah makhluk luhur takdir bagi Tibet,
Jadi bermohonlah kepadanya dengan keyakinan dan kesetiaan.
Kalian akan menerima berkah dan pencapaian
Dan bebas dari keraguan dan ketersendatan.*

*Sepengetahuan aku, Padmakara,
Merupakan Sebuah ajaran yang lebih mendalam dan cepat
Yang belum pernah diajarkan oleh para Buddha dari ketiga jaman.*

*Aku, Padmasambhava, sekarang akan pergi. Jagalah ini di dalam hati
kalian,
Pengikut-pengikut, raja-raja, dan murid-murid Tibet,
Yang hadir sekarang ataupun yang akan muncul di masa yang akan
datang.*

Mendengarkan kata-kata Guru Padma, raja Tibet dan murid-murid
dekat semuanya diliputi kebahagiaan dan memberikan penghormatan
kepada Sang Guru, menjatuhkan diri bersujud di tanah.

*Inilah bab ketiga puluh sembilan kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir
Dari Teratai, menjelaskan manfaat dan kebajikan Enam Suku Kata dari
Yang Maha Welas Asih.*



TATKALA GURU PADMA akan pergi menaklukkan rakshasa-
rakshasa di barat daya, raja, murid-murid dekat, dan pengikut-pengikut
dari Tibet, semua mengantarnya hingga ke terusan Mang-yul. Pada
waktu mereka memberi hormat kepadanya, Sang Guru menaiki
seberkas cahaya matahari dan menyanyikan lagu ini:

*Para guru, yidam, dan dakini,
Mohon duduklah sebagai hiasan di atas mahkota kepalaku.
Setelah duduk, mohon limpahkan berkah kalian.*

*Sekarang dengarlah, Raja Tibet dan para pengikut.
Aku, Padmakara dari Uddiyana,
Datang ke dunia Jambu Dvipa.
Dengan aktivitas empat cara yang mempesona,
Aku dengan sepenuhnya mematangkan dan membebaskan mereka yang
dilatih.
Sekarang aku pergi ke negeri India,
Dan inilah caranya aku akan pergi.*

Aku seorang yogi di atas kata-kata, pikiran, dan penjelasan,

Yang menjelajah di atas tanah pandangan yang bebas dari hal-hal yang mencolok.

*Tatkala menjelajah di atas dataran pandangan ini,
Aku menjelajah dengan menganggap tampilan dan keberadaan sebagai dharmakaya.*

*Aku seorang yogi dengan tampilan terang dan kesunyaaan,
Yang menjelajah di atas dataran meditasi kebahagiaan sunya.
Tatkala menjelajah di atas dataran meditasi,
Aku menjelajah di atas meditasi dan keadaan sesudah meditasi.*

*Aku seorang yogi pengertian yang bebas oleh diri sendiri,
Yang menjelajah di atas dataran prilaku seketika.
Tatkala menjelajah di atas dataran prilaku ini,
Aku menjelajah dalam rasa yang sama, tanpa menerima maupun menolak.*

*Aku seorang yogi sejati yang muncul sendiri,
Yang menjelajah di atas dataran hasil yang dicapai seketika.
Tatkala menjelajah di atas dataran hasil ini,
Aku menjelajah bebas dari harapan dan rasa cemas.*

*Dengarkan lagi, raja Tibet dan para pengikut!
Aku seorang yogi di atas kata, pikiran, dan penjelasan,
Yang menjelajah terusan pandangan yang bebas dari hal-hal yang mencolok.
Tatkala menjelajah di terusan pandangan ini,
Aku menjelajah di atas meditasi sepanjang siang dan malam. (56)*

*Aku seorang yogi tampilan terang dan sunya,
Yang menjelajah di atas terusan meditasi kebahagiaan sunya.
Tatkala menjelajah di atas terusan meditasi ini,
Aku menjelajah bebas dari kemalasan dan hasutan.*

*Aku seorang yogi dari persepsi yang bebas oleh diri sendiri,
Yang menjelajah di atas terusan prilaku seketika.
Tatkala menjelajah di atas terusan prilaku seketika ini,
Aku menjelajah sambil menabur benih pengetahuan tentang segala sesuatu.*

*Aku seorang yogi sejati yang muncul sendiri,
Yang menjelajah di atas terusan hasil yang dicapai seketika.
Tatkala menjelajah di atas terusan hasil ini,
Aku adalah perwujudan Buddha yang sempurna.*

*Dengarkan lagi, raja Tibet dan para pengikut!
Aku seorang yogi melampaui kata, pikiran, dan penjelasan,
Yang menjelajah lereng pandangan yang bebas dari hal-hal yang mencolok.*

*Tatkala menjelajah lereng pandangan ini,
Aku tinggal di dalam keadaan dharmata yang tidak muncul.*

*Aku seorang yogi tampilan terang dan kesunyaaan,
Yang menjelajah lereng meditasi kebahagiaan sunya.
Tatkala menjelajah lereng meditasi ini,
Aku tinggal di dalam keadaan non-meditasi yang tidak terganggu.*

*Aku seorang yogi dari pengertian yang bebas oleh diri sendiri,
Yang menjelajah lereng prilaku seketika.
Tatkala menjelajah lereng prilaku ini,
Aku bertindak selaras dengan kata-kata para Sugata.*

*Aku seorang yogi sejati yang muncul sendiri,
Yang menjelajah lereng hasil yang diperoleh seketika.
Tatkala menjelajah lereng hasil ini,
Aku adalah Buddha yang arus keberadaannya disucikan.*

Dengarkan lagi, raja Tibet dan para pengikut!

*Aku adalah seorang yogi yang melampaui kata, pikiran, penjelasan.
Yang menjelajah ke tempat pandangan yang bebas dari hal-hal yang mencolok.*

*Tatkala menjelajah ke tempat pandangan ini,
Samsara dan nirvana adalah sama hakikatnya.*

*Aku adalah seorang yogi dengan tampilan terang dan kesunyataan,
Yang menjelajah ke tempat meditasi kebahagiaan sunya.
Tatkala aku menjelajah ke tempat meditasi ini,
Hakikat pikiran adalah kebijaksanaan.*

*Aku adalah seorang yogi dari pengertian yang bebas oleh diri sendiri,
Yang menjelajah ke tempat perilaku seketika.
Tatkala aku menjelajah ke tempat perilaku ini,
Tampilan dan keberadaan memiliki hakikat sebuah mandala.*

*Aku adalah seorang yogi sejati yang muncul sendiri,
Yang menjelajah ke tempat hasil yang dicapai seketika.
Tatkala menjelajah ke tempat hasil ini,
Setiap hal adalah hakikat Kebuddhaan.*

*Aku sekerang pergi, aku pergi ke negeri rakshasa,
Saat tiba di negeri rakshasa,
Aku akan menunjukkan kekuatan gaibku dan keajaiban-keajaiban.*

*Aku sekarang pergi, aku pergi untuk menaklukkan rakshasa-rakshasa.
Aku pergi untuk membawa setiap orang kepada kebahagiaan.
Aku pergi untuk membuat rakshasa-rakshasa memeluk Dharma.*

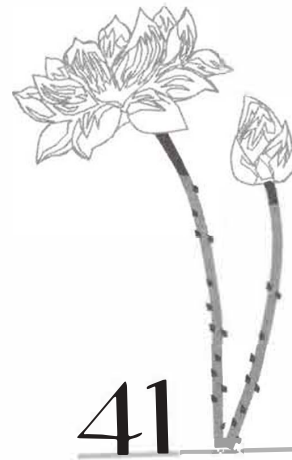
*Raja Tibet, pengikut-pengikut, dan para siswa,
Semoga kalian sehat selalu.
Karena aku telah mencapai tubuh abadi yang tidak muncul,
Aku berada di luar jangkauan penderitaan rasa sakit.*

*Karena welas asihku terus bertambah,
Bermohonlah padaku dengan keyakinan dan kesetiaan.
Kita akan bertemu satu sama lain lagi dan lagi.*

*Begitu kalian menyadari maksud lagu ini.
Samsara bukanlah sesuatu untuk ditolak,
Dan nirvana bukanlah sesuatu untuk dicapai.
Samsara dan nirvana adalah dharmakaya yang tidak terbagi.
Itulah realisasi para Buddha.
Orang-orang mulia, sadari makna ini!*

*Pada waktu Guru Padma selesai menyanyi, raja dan murid-murid dekat
semuanya dipenuhi kesedihan dan meneteskan air mata.*

*Inilah bab keempat puluh kisah suci kehidupan Guru Yang Lahir Dari
Teratai, menceritakan bagaimana Guru Padma menyanyikan sebuah
lagu membalas penghormatan.*



RAJA DAN SEMUA MURID kemudian bersujud dan mengitari beliau, lalu memohon, “Mohon biarkan kami pergi bersamamu sebagai pelayan!”

Guru Padma, menjawab mereka, menyanyikan lagu ini menerima mereka semua.

*Aku berlindung kepada tiga perlindungan
Buddha, Dharma, dan Sangha.*

Aku memohon kepada tiga akar

Guru, yidam, dan dakini.

Limpahkan berkah tiga kesempurnaan

Dharmakaya, sambhogakaya, dan nirmanakaya.

Dengarkan di sini, raja Tibet dan rakyatnya!

*Aku akan menyanyikan untuk kalian sebuah lagu yang menjelaskan
makna dari Dharma.*

Burung nazar, yang memekik menembus langit,

Turun mencari makan karena kekuatan nafsu.